

**BENTUK DAN STRUKTUR *FANTASIA FOR PIANO AND ORCHESTRA*
THEME FROM THE INDONESIA PUSAKA
KARYA JOKO SUPRAYITNO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

ANGGY NURULLAH HOTMAULI SITOMPUL
NIM 11208241017

JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015

PERSETUJUAN

Sriksi yang berjudul *Bentuk dan Struktur Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka Karya Joko Suprayitno* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 Januari 2015

Pembimbing I,

Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd

NIP. 19610610 198812 1 001

Yogyakarta, 22 Januari 2015

Pembimbing II,


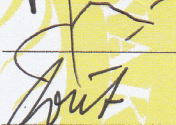
Dr. Hanna Sri Mudjilah, M.Pd

NIP. 19601201 198803 2 001

PENGESAHAN

Sriksi yang berjudul *Bentuk dan Struktur Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka Karya Joko Suprayitno* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada 6 Februari 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
H. T. Silaen, S.Mus, M.Hum.	Ketua Penguji		10/2-15
Dr. Hanna Sri M, M.Pd.	Sekretaris Penguji		10/2-15
Fu'adi, S.Sn, M.A.	Penguji I		10/2-15
Drs. Herwin Yogo W, M.Pd.	Penguji II		10/2-15

Yogyakarta, 17 Februari 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Anggy Nurullah Hotmauli Sitompul

NIM : 11208241017

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Januari 2015

Peneliti,



Anggy N H Sitompul

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan untuk:

Orang tua saya Amiruddin Sitompul, M.Sn., Eriani Paulina Sormin, serta kedua saudara saya Angga Roudhotul Jannah Parlindungan Sitompul dan Agathya Amas

Rosmauli Sitompul yang tercinta.

Keluarga besar HIMASIK PRODUCTION

MOTTO

Jadilah orang yang malas untuk bermalas-malasan dan capailah garis *finish* ketika orang lain sedang melangkah di garis *start*.

Anggy N H Sitompul

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmatNya tugas akhir skripsi yang berjudul “*Bentuk dan Struktur Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka Karya Joko Suprayitno*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dapat terselesaikan.

Peneliti menyampaikan terimakasih atas bimbingan, arahan dan kritik yang menambah ilmu serta wawasan selama proses penyusunan tugas akhir skripsi ini. Terimakasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang selalu sabar dalam memberi arahan, saran dan kritik, sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dr. Hanna Sri Mudjilah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang selalu sabar dalam memberi arahan, saran dan kritik, sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Joko Suprayitno, S.Sn. selaku komposer lagu *Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka* yang berkenan karyanya digunakan sebagai bahan tugas akhir skripsi.

4. Julius Catra Henakin, M.Sn selaku konsultan analisis bentuk dan struktur analisis yang telah memberikan masukan dan koreksi sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat berlimpah pada kita semua. HORAS.

Yogyakarta, 11 Januari 2015

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Anggy N H Sitompul', with a stylized, flowing script.

Anggy N H Sitompul

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Analisis	7
B. Musik	8
C. Unsur Musik	9
D. Bentuk Musik	11
E. Struktur Musik	13
F. Aransemen	16
G. Orkestra	16
H. Penelitian Relevan	17

BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian	20
B. Objek Penelitian	20
C. Tahap-tahap Penelitian	21
D. Metode Pengumpulan data	22
E. Instrumen Penelitian	23
F. Triangulasi	23
G. Teknik Analisis Data	24
 BAB IV ANALISIS BENTUK DAN STRUKTUR <i>FANTASIA FOR PIANO AND ORCHESTRA THEME FROM THE INDONESIA PUSAKA</i> KARYA JOKO SUPRAYITNO	 26
A. Deskripsi Lagu	26
B. Kerangka Lagu <i>Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka</i> Karya Joko Suprayitno	28
C. Analisis Lagu <i>Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka</i> Karya Joko Suprayitno	31
 BAB V PENUTUP	 66
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
 DAFTAR PUSTAKA	 70
 LAMPIRAN	 72

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Surat Keterangan Wawancara	73
Transkrip Wawancara	75
Hasil Analisis dan <i>Full Scores</i> Lagu	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Mozart, Sonata No.5, K.189h. (Sumber: Stein, <i>Structure & Style. The Study and Analysis of Musical Form</i>)	14
Gambar 2: Beethoven, Sonata, Op. 2 No.2, Scherzo. (Sumber: Stein, <i>Structure & Style. The Study and Analysis of Musical Form</i>)	14
Gambar 3: Beethoven, Symphony No.5, <i>first movement</i> (Sumber: Stein, <i>Structure & Style. The Study and Analysis of Musical Form</i>)	15
Gambar 4: Brahms, Symphony No. 1, <i>last movement</i> (Sumber: Stein, <i>Structure & Style. The Study and Analysis of Musical Form</i>)	15
Gambar 5: Birama 1-4 <i>violin</i> 1 memainkan melodi utama	31
Gambar 6: Birama 5-6 <i>flute</i> 1,2 dan <i>oboe</i> 1,2 melanjutkan melodi utama	32
Gambar 7: <i>Strings</i> pada birama 7-12.....	32
Gambar 8: <i>Woodwind</i> pada birama 7-13	32
Gambar 9: Birama 9-12 <i>horn</i> 1 dan 2, <i>trumpet</i> 1 dan 2, <i>trombone</i> 1 dan 2 bergantian memainkan motif melodi utama	33
Gambar 10: Birama 15-18 merupakan klimaks pada introduksi	34
Gambar 11: Birama 19-22	35
Gambar 12: Birama 22-25 piano bermain dengan teknik <i>arpeggio</i> secara <i>ad libitum</i>	36
Gambar 13: Bagian A (birama 26-41) terdapat frase tanya dan frase jawab	37
Gambar 14: Birama 30-35 <i>strings</i> berfungsi sebagai pengiring dengan penggunaan <i>block chord</i>	38
Gambar 15: Birama 42-57 pada instrumen piano	39
Gambar 16: Birama 57-60 merupakan transisi menuju Episode 1	40
Gambar 17: Birama 61-62	41
Gambar 18: Birama 63-66	42
Gambar 19: Birama 67-68	42

Gambar 20: Birama 69-72	43
Gambar 21: Birama 81-84 merupakan transisi menuju bagian seksi 3	45
Gambar 22: Birama 85-90 <i>flute, oboe, violin 1, dan violin 2</i> bermain <i>unisono</i> ..	46
Gambar 23: Birama 93-94 piano bergerak sekuen naik	46
Gambar 24: Birama 91-98 merupakan transisi menuju Episode 2	47
Gambar 25: Birama 99-112 (Episode 2), piano bermain dengan teknik <i>arpeggio</i> dan berfungsi sebagai pengiring	48
Gambar 26: Birama 105-109 instrumen tiup bergantian memainkan melodi dengan gerakan sekuen	49
Gambar 27: Birama 113-119 pada kalimat tanya terdapat sisipan variasi pada birama 115-117	50
Gambar 28: Birama 120-126 pada kalimat jawab terdapat sisipan variasi pada birama 122-124	50
Gambar 29: Birama 127-130	51
Gambar 30: Birama 134-146 menggunakan motif seperti pada bagian introduksi	51
Gambar 31: Birama 150-157	52
Gambar 32: Birama 172-173 terdapat sekuen naik dan <i>stretto</i> pada	53
Gambar 33: Birama 186-187 bergerak sekuen turun	53
Gambar 34: Birama 188-189 mengantarkan menuju Retransisi	54
Gambar 35: Birama 190-195 <i>violin I dan II</i> memainkan melodi utama	56
Gambar 36: Birama 196-197 piano, <i>woodwind</i> , dan <i>strings</i> menggunakan motif seperti pada bagian introduksi.....	56
Gambar 37: Birama 198-203 <i>flute</i> dan <i>oboe</i> memainkan melodi utama	57
Gambar 38: Birama 204-207 piano menggunakan motif seperti pada seksi 1	58
Gambar 39: Birama 208-216	59
Gambar 40: Birama 208-210 dan 213-215 instrumen piano menggunakan ritmis yang sama	60

Gambar 41: Birama 217-219 <i>flute, oboe, violin 1, violin 2, viola</i> dan piano (tangan kanan) memainkan melodi utama	60
Gambar 42: Birama 226-230 merupakan jembatan menuju bagian selanjutnya ...	62
Gambar 43: Birama 231-237	63
Gambar 44: Birama 238-241	65
Gambar 45: Birama 242-243 <i>violin 1, violin 2, viola, flute 1, clarinet 2,</i> <i>bassoon 2</i> mengulangi motif seperti pada birama sebelumnya	65
Gambar 46: Birama 244-245	66
Gambar 47: Birama 246	66
Gambar 48: Birama 247-254	67

**BENTUK DAN STRUKTUR FANTASIA FOR PIANO AND ORCHESTRA
THEME FROM THE INDONESIA PUSAKA
KARYA JOKO SUPRAYITNO**

Oleh :
ANGGY NURULLAH HOTMAULI SITOMPUL
NIM 11208241017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur *Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka* karya Joko Suprayitno. Karya yang mengangkat salah satu lagu nasional Indonesia karya Ismail Marzuki ini digubah ke dalam format piano diiringi orkes. Dengan pengemasan yang lebih menarik, karya ini dapat digunakan sebagai salah satu pelestarian musik nasional Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang berkompeten dibidang ini yaitu Joko Suprayitno selaku komposer lagu *Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka* dan Julius Catra Henakin, selaku konsultan analisis bentuk dan struktur analisis. Tahap-tahap dalam menganalisis data adalah dengan reduksi data, penyajian data dan penyimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi.

Secara keseluruhan, *Fantasia for Piano and Orchestra Theme from the Indonesia Pusaka* karya Joko Suprayitno memiliki 254 ruang birama. Bentuk lagu ini adalah Introduksi (birama 1-25) – Bagian A (birama 26-41) – Bagian A' (birama 42-60) – Episode 1 (birama 61-90) – *Transisi* (birama 91-98) – Episode 2 (birama 99-112) – Kadensa (birama 113-149) – Episode 3 (birama 150-189) – *Retransisi* (birama 190-207) – *Postlude* (birama 208-254). Terdapat 3 seksi dalam episode 1 yang ditandai dengan perubahan tanda mula. Di dalam karya ini, terdapat beberapa modulasi yaitu F Mayor – Bes Mayor – G Mayor – Bes Mayor – F Mayor – D Mayor – F Mayor. Karya ini juga menggunakan kadens seperti autentik, deseptif, plagal dan *half*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya ini dapat mentransformasikan lagu vokal yang sebelumnya berbentuk sederhana menjadi lagu untuk instrumen piano diiringi orkes dengan bentuk yang lebih kompleks.

Kata kunci : bentuk, struktur, fantasia, Indonesia Pusaka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai banyak lagu nasional yang muncul dari masa sebelum dan sesudah kemerdekaan. Lagu nasional mempunyai peranan yang penting untuk membangkitkan rasa patriotik dan cinta tanah air. Lagu nasional Indonesia disebut dengan istilah musik fungsional yang diciptakan untuk tujuan nasional.

Menurut Mintargo (2008:1), fungsi primer lagu nasional Indonesia adalah sebagai sarana upacara di mana kedudukan para pemain dan peserta di dalam seni pertunjukan harus dilibatkan. Fungsi sekunder lagu nasional Indonesia sebagai media agitasi politik berguna untuk membangkitkan semangat perjuangan melawan penindasan.

Pada masa sekarang generasi muda jarang mendengar lagu-lagu nasional karena hanya dinyanyikan atau diperdengarkan saat acara resmi atau peringatan hari nasional seperti upacara bendera, upacara peringatan kemerdekaan RI, maupun sebagai musik latar dalam lomba 17 Agustus. Seperti yang kita ketahui, lagu nasional dulu sering diperdengarkan di berbagai media televisi maupun radio, namun saat ini lagu-lagu tersebut jarang diperdengarkan kembali. Lagu nasional menceritakan mengenai kecintaan terhadap Indonesia, semangat patriotik dari seorang pejuang dan mengajarkan kepada kita untuk ikut serta bangga membela negeri ini. Peneliti melakukan pengamatan bahwa selama ini khususnya

di Yogyakarta lagu nasional telah tenggelam oleh banyaknya lagu remaja maupun dewasa, hal ini dapat dilihat dari lomba vokal anak yang lebih sering menggunakan lagu remaja sebagai materi lomba.

Lagu mengenai gambaran perjuangan dan rasa cinta tanah air jarang diperdengarkan. Media sekarang lebih sering memutar lagu remaja maupun dewasa. Produksi rekaman juga dominan hanya memproduksi lagu yang sedang populer pada saat ini, sehingga lagu nasional pun yang seharusnya menceritakan mengenai perjuangan melawan kemerdekaan telah tergantikan dengan lirik-lirik yang lebih digemari generasi muda. Generasi muda di negeri ini pun lebih senang menghafalkan lagu populer dibandingkan dengan lagu nasional. Lagu nasional dianggap sudah kuno dan membosankan. Hal ini sangat memprihatinkan padahal lagu nasional mempunyai banyak makna yang membangkitkan semangat untuk membela negeri, mencintai tanah air, dan mengagungkan nama Indonesia.

Indonesia memiliki banyak komponis lagu nasional, seperti Kusbini, W.R Supratman, C. Simanjuntak dan salah satunya adalah Ismail Marzuki. Ismail Marzuki yang dilahirkan di kampung Kwitang, Jakarta Pusat, pada tahun 1914 ini menciptakan sekitar 250 lagu. Karya-karyanya sampai hari ini masih sering terdengar, antara lain Juwita Malam, Sepasang Mata Bola, Selendang Sutra, Sabda Alam, dan Indonesia Pusaka. Keterpesonaan Ismail Marzuki pada sisi-sisi romantisme masa perjuangan melahirkan lagu-lagu bertema cinta dan perjuangan. Meski lagu-lagu karyanya tampak sederhana, namun syairnya sangat kuat,

melodius dan memiliki nilai abadi. Hal ini nampak pada salah satu syair lagu Indonesia Pusaka karya Ismail Marzuki berikut ini:

Indonesia tanah air beta
Pusaka abadi nan jaya
Indonesia sejak dulu kala
Selalu dipuja-puja bangsa
Di sana tempat lahir beta
Dibuai dibesarkan bunda
Tempat berlindung di hari tua
Sampai akhir menutup mata

Tidak semua orang memahami makna yang terkandung di dalam lagu gubahan Ismail Marzuki ini, padahal syair lagu Indonesia Pusaka bukan hanya sebuah kalimat tetapi sebuah refleksi jiwa seorang rakyat tentang kecintaannya terhadap tanah air yang seharusnya juga dimiliki oleh seluruh warga Indonesia. Kesederhanaan lagu Indonesia Pusaka dapat ditelaah pada harmoni yang digunakan yaitu akord I, IV, dan V dengan bentuk lagu AB dan hanya menggunakan sedikit variasi pada motifnya. Di Indonesia belum banyak *arranger* yang mengubah lagu wajib nasional menjadi lagu yang dikemas dalam format piano solo dengan diiringi orkestra, namun Joko Suprayitno dapat mengubah lagu vokal tersebut menjadi kemasan yang baru dengan format yang lebih menarik.

Joko Suprayitno yang lebih dikenal dengan nama Joko Lemazh mendapat pendidikan musik sejak tahun 1983 di Sekolah Menengah Musik (SMM) dan ISI Yogyakarta. Sebagai musikus profesional, ia memulai karir musik pada saat

bergabung dengan *Indonesian Wind Orchestra* dan sekarang menjadi dosen tetap di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Fantasia for Piano and Orchestra Theme from The Indonesia Pusaka karya Joko Suprayitno ini mengubah pendapat masyarakat bahwa lagu wajib nasional yang dianggap kuno dapat menjadi lagu yang sangat indah. Dibawakan dengan format solo piano dan diiringi oleh orkestra, lagu wajib nasional Indonesia Pusaka ini dapat diterima di segala penjuru negeri maupun masyarakat luar Indonesia karena format lagu yang disamakan dengan teknik dan cara bermain musik Barat.

Lagu *Fantasia for Piano and Orchestra Theme from The Indonesia Pusaka* pernah beberapa kali ditampilkan dalam pagelaran musik, salah satunya pada saat konser simfoni Twilite Orchestra yang dipimpin oleh Addie MS dengan *solist* piano Levi Gunadi, yang bertajuk INDONESIA "A TOUCH OF HARMONY" di *Concert Hall* Sydney Opera House, Sydney, Australia pada tanggal 21 Juli 2009 yang merupakan konser lintas budaya dengan tujuan untuk mempererat persahabatan antara kedua bangsa. Bila sebelumnya telah banyak misi kebudayaan Indonesia yang menampilkan beragam seni tradisional maka sekarang menampilkan Indonesia dari sisi seni yang lain yaitu musik simfonik.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis karya *Fantasia for Piano and Orchestra Theme from The Indonesia Pusaka* dari bentuk dan strukturnya.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pada bentuk dan struktur lagu *Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka* karya Joko Suprayitno.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan struktur *Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka* karya Joko Suprayitno?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan struktur *Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka* karya Joko Suprayitno.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Dapat memberi pengetahuan tentang bentuk dan struktur *Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka* karya Joko Suprayitno.
- b. Dapat digunakan sebagai referensi kajian pustaka untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pencinta musik.
- b. Sebagai wawasan dan bahan apresiasi bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY, khususnya dalam mata kuliah analisis musik.
- c. Sebagai referensi untuk mengkomposisi serta mengaransemen karya dalam bentuk orkes yang kompleks.
- d. Sebagai wawasan bagi pemain piano dalam penguasaan teknik tangga nada, *arpeggio*, *brokenchord*, *staccato*, *legato* dan teknik penjarian serta pemahaman bentuk dan struktur karya untuk mencapai interpretasi yang baik terhadap karya yang akan dimainkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Analisis

Komaruddin (2001:53) berpendapat bahwa analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan terpadu. Menurut Martinus (2001) analisis yaitu penguraian unsur-unsur suatu benda, penguraian masalah dengan melihat seluk beluknya secara mendalam untuk mengetahui kebenaran atau kemungkinan yang akan timbul. Ilmu analisis adalah ilmu yang membahas mengenai uraian bentuk *visual* maupun *non visual*.

Menurut Poerwadarminta (2001:43) menganalisis suatu bentuk karya musik memerlukan ide yang sangat bervariasi, karena dalam karya-karya musik terdapat suatu susunan nada yang saling terkait satu sama lain, sehingga dapat diuraikan dengan teliti dan seksama melalui proses membagi nada-nada tersebut dimulai dari keseluruhan hingga pada bagian-bagian terkecil agar dapat memperoleh hasil atau pemahaman secara keseluruhan dengan tepat.

Proses menganalisis suatu bentuk karya musik dapat dimulai dari pergerakan nada, pola ritmik, dinamik, bahkan sampai pada teknik permainan yang digunakan. Menganalisis juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana karya musik itu dibuat, bukan hanya dilihat dari visualnya saja melainkan dimengerti setiap bagiannya. Menurut Tambajong (1922:11) analisis merupakan deskripsi ilmiah antara ilmu jiwa, ilmu hitung dan filsafat untuk menguraikan

musik melalui rangkaian jalinan nada, irama, dan harmoni dengan membahas unsur gejala sadar dan tidak sadar dalam kesatuan komposisi.

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis karya musik adalah kegiatan atau proses penyelidikan yang menguraikan musik pada suatu komposisi menjadi bagian-bagian atau komponen yang terdiri dari rangkaian nada, irama dan harmoni sehingga memperoleh pengertian yang tepat serta pemahaman arti secara keseluruhan.

B. Musik

Banoe (2003:288) mengatakan bahwa musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Banoe menambahkan (2003:288) bahwa musik berasal dari kata *muse*, yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan.

Menurut Jamalus (1988:7) musik adalah hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur yang terdapat di dalam musik. Lagu atau komposisi musik dapat dikatakan sebagai hasil karya seni jika diperdengarkan dengan menggunakan suara (nyanyian) atau dengan alat-alat musik.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa musik merupakan bentuk seni dari manusia dan berkembang melalui budaya sebagai identitas diri, musik sebagai wujud ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan

melalui bunyi-bunyian. Musik juga berkembang menjadi sebuah cabang ilmu pengetahuan karena unsur-unsur yang ada di dalamnya dapat dipelajari.

C. Unsur Musik

Dalam pembentukan musik secara utuh, unsur-unsur dan struktur musik mempunyai peranan penting dan keterkaitan yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini merupakan unsur-unsur musik :

1. Melodi

Menurut Ottman (1962:40) melodi merupakan rangkaian nada yang terdiri dari *pitch* atau tinggi rendah suatu nada dan *rhythm* atau ritme. Melodi adalah susunan atau urutan nada-nada dalam musik yang terdengar dalam berbagai tinggi rendahnya nada (Kodijat, 1986:45). Menurut Jamalus (1988:16) melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan atau ide.

Dari pengertian di atas, melodi merupakan rangkaian nada-nada yang tersusun secara ritmis dan berirama membentuk suatu lagu yang mengandung makna musikal. Dalam rangkaian nada-nada yang tersusun secara ritmis tersebut terdapat perpindahan nada dari satu ke nada yang lain dengan pergerakan naik, turun maupun tetap. Perpindahan dan pergerakan nada tersebut dapat dikatakan sebagai gerakan melodi.

2. Irama

Menurut Jamalus (1988:8) irama adalah urutan yang menjadi rangkaian unsur dasar dalam musik. Irama tersebut terbentuk dari sekelompok bunyi dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya membentuk pola irama dan bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa irama meliputi durasi dan aksentuasi dalam musik, dimana durasi mengenai panjang pendek suara dan panjang pendek diam atau tanpa suara tetapi dalam hitungan waktu tertentu, sedangkan aksentuasi mengenai berat ringannya suara.

3. Harmoni

Syafiq (2003:133) menjelaskan bahwa harmoni adalah hal yang terkait dengan keselarasan paduan bunyi. Secara teknis, harmoni meliputi susunan, peranan dari sebuah panduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya. Maka dari itu, harmoni merupakan kombinasi dari berbagai bunyi yang dihasilkan dalam musik.

Harmoni juga pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akord serta hubungan antara masing-masing akord (Kodijat, 1986:32). Menurut Machlis (1955:19), harmoni pada musik seperti perspektif dalam melukis. Harmoni memberi kesan dalam sebuah musik, ia menjelaskan maksud sang pencipta. Harmoni menyinggung pada gerakan dan hubungan akor.

Dapat dijelaskan bahwa harmoni adalah paduan nada-nada yang apabila dibunyikan secara bersama-sama akan menghasilkan keselarasan bunyi.

4. Tanda-tanda Ekspresi Musik

Dalam menyusun rangkaian nada-nada untuk menghasilkan irama senada, selain unsur-unsur musik memerlukan tanda yang bertujuan memberikan tempo permainan agar lagu terdengar harmonis dan memiliki satu kesatuan yang berkesinambungan. Berikut ini adalah tanda-tanda ekspresi dalam musik :

a. Tempo

Menurut Apel (1972:836), tempo merupakan tanda yang digunakan untuk menentukan kecepatan dalam suatu komposisi di beberapa bagian dalam sebuah karya. Berkisar dari sangat lambat hingga sangat cepat, ditandai dengan tanda seperti *largo*, *adagio*, *andante*, *moderato*, *allegro*, *presto*, *prestissimo*.

b. Dinamik

Tanda dinamik merupakan tanda yang digunakan untuk menentukan atau menyatakan keras lembutnya dalam cara memainkan musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti *p* (*piano*), *f* (*forte*), *cresc* (*crescendo*), *mf* (*mezzo forte*) dan sebagainya (Banoe, 2003: 116).

D. Bentuk Musik

Dalam musik pengertian kata bentuk musik adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna (Jamalus, 1988:35). Menurut Banoe

(2003:151) bentuk musik merupakan susunan kerangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya. Menurut Prier (2011:5) bentuk musik adalah suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bentuk musik adalah susunan unsur-unsur musik dengan pengaturan dan hubungan antara bagian-bagian musik serta kebebasan proses kreatif penggarapan musik sehingga karya musik memiliki karakter.

Kalimat-kalimat musik dapat disusun dengan memakai bermacam-macam bentuk. Bentuk yang paling banyak dipakai adalah bentuk lagu/ bentuk bait (*liedform*). Artinya bentuk ini memperlihatkan suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penutup yang meyakinkan. (Prier, 2011:5)

Prier (2011:5) menambahkan bahwa bentuk dalam musik sederhana dibagi 3 macam, yaitu:

- a. Bentuk lagu satu bagian adalah bentuk lagu yang terdiri atas satu bagian berupa kalimat yang utuh/bait saja, tetapi memenuhi satu kesatuan yang lengkap.
- b. Bentuk lagu dua bagian: dengan dua kalimat yang berlainan;
- c. Bentuk lagu tiga bagian: dengan tiga kalimat yang berlainan.

Selain bentuk musik sederhana terdapat pula bentuk musik kompleks. Stein (1079:58) mengatakan bahwa bentuk kompleks pada sebuah komposisi terdiri dari beberapa hal, yaitu: (1) *introduction* atau bagian awal dari sebuah komposisi yang mendahului pertanyaan pada tema maupun bagian utama, (2) *transition* merupakan penghubung satu bagian atau tema ke lainnya, (3) *retransition* sebagai penghubung untuk kembali pada bagian atau tema sebelumnya, (4) *codetta* atau *coda* kecil yang berfungsi sebagai penguat kadens, (5) *interlude* berada diantara tema dan repetisi atau diantara dua bagian, (6) *section* merupakan bagian dari komposisi yang ditandai dengan menggunakan melodi khusus, (7) *episode* merupakan bagian yang seringkali menyimpang dari lagu pokok sebelumnya, (8) *dissolution* merupakan perluasan yang menggunakan beberapa figure dari tema sebelumnya, (9) *coda* merupakan akhir dari sebuah komposisi yang muncul setelah tema atau bagian terakhir, dan (10) *postlude* merupakan bagian akhir dari sebuah karya serta digunakan sebagai penjelas *coda*.

E. Struktur Musik

Di dalam musik selain unsur musik yang terdiri dari melodi, irama, dan harmoni, terdapat struktur musik yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

1. Motif

Motif merupakan unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan satu gagasan atau ide. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah

motif biasanya diulang-ulang dan diolah. Secara normal, sebuah motif lagu memenuhi dua ruang birama (Prier, 2011:3). Menurut Stein (1979:3) istilah ‘motif’ terkadang dipakai sebagai sinonim bersama ‘figur’, disisi lain perbedaan antara figur sebagai pendamping (musik pengiring) atau pola dari unit dan motif sebagai unsur lagu pokok.



Gambar 1: Mozart, Sonata No.5, K.189h. (Sumber: Stein, *Structure & Style. The Study and Analysis of Musical Form*)

2. Semiphrase

Stein (1979:23) mengatakan bahwa *semiphrase* merupakan bagian kecil dari sebuah *phrase*. *Semiphrase* biasanya terbagi dari beberapa figur.



Gambar 2: Beethoven, Sonata, Op. 2 No.2, Scherzo. (Sumber: Stein, *Structure & Style. The Study and Analysis of Musical Form*)

3. Phrase

Prier (2011:2) menjelaskan bahwa *phrase* adalah satu kesatuan unit secara konvensional terdiri dari 4 birama atau lebih dan diakhiri dengan sebuah kadens. *Phrase* dibagi menjadi dua yaitu *phrase antecedens* atau kalimat pertanyaan yaitu awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya 1-4 atau 1-8) disebut ‘pertanyaan’ karena biasanya ia berhenti dengan nada yang

mengambang, maka dapat dikatakan berhenti dengan ‘koma’; umumnya di sini terdapat akor Dominan. Kemudian *phrase consequens* atau kalimat jawaban yaitu bagian kedua dari kalimat (biasanya 5-8 atau 9-16) disebut ‘jawaban’ karena ia melanjutkan ‘pertanyaan’ dan berhenti dengan ‘titik’ atau akor Tonika.



Gambar 3: *Beethoven, Symphony No. 5, first movement* (Sumber: Stein, *Structure & Style. The Study and Analysis of Musical Form*)

4. Tema

Menurut Banoe (2004:409), tema adalah lagu pokok yang menjadi landasan pengembangan lagu; serangkaian melodi atau kalimat lagu yang merupakan elemen utama dalam konstruksi sebuah komposisi; melodi pokok yang polanya selalu diulang-ulang dan dapat diuraikan dalam berbagai variasi.

5. Periode Atau Kalimat

Periode adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat atau periode, *phrase* yang terdapat di dalamnya bisa dibentuk dari *phrase antecedens* atau kalimat tanya dan konsekuen atau kalimat jawab (Prier, 2004:2).



Gambar 4: *Brahms, Symphony No. 1, last movement* (Sumber: Stein, *Structure & Style. The Study and Analysis of Musical Form*)

F. Aransemen

Aransemen merupakan gubahan lagu untuk orkes atau kelompok paduan musik, baik vokal maupun instrumental (Banoe, 2003:30). Menurut Apel (1972:56) aransemen adalah mengadaptasi dari sebuah komposisi yang ditulis berbeda namun substansi musik dasarnya tetap tidak berubah. Kawakami (1987:26) menambahkan, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membuat aransemen, yaitu: (1) variasi melodi, (2) *filler* dan *fill-in*, (3) *counter melody*, dan (4) *obligato*. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aransemen adalah gubahan lagu dalam bentuk orkes atau kelompok paduan musik, baik vokal maupun instrumental tetapi dasar dari lagu tersebut tidak berubah.

G. Orkestra

Menurut Syafiq (2003:219) istilah orkestra berasal dari teater Yunani yang diartikan sebagai daerah berbentuk setengah lingkaran di depan panggung, tempat paduan suara bernyanyi dan berdansa. Menurut Banoe (2003:311) orkestra adalah gabungan sejumlah besar pemain musik. Menurut Apel (1972:604), secara umum dapat diartikan sebagai ansambel besar dari beberapa instrumen yang terdiri dari empat seksi pokok yaitu gesek, tiup logam, tiup kayu, dan perkusi.

Pada orkestra simfoni modern biasanya terdiri dari format besar yang terbagi dalam empat bagian yaitu *stringss* (*violin 1, violin 2, viola, cello, double*

bass, harp), *woodwinds* (*flute, piccolo, oboe, clarinet, bass clarinet, bassoon, double bassoon*), *brass* (*horn, trumpet, trombone, tuba*), dan perkusi (*timpani, glockenspiel, tenor drum, bass drum, xylophones, cymbals*). Seringkali ditambahkan dengan instrumen lain seperti piano, saxophones, mandolin, dan instrumen khusus lainnya. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa orkestra adalah sekumpulan pemain dalam format besar yang terdiri dari beberapa instrumen meliputi gesek, tiup logam, tiup kayu, dan perkusi serta bermain di bawah komando seorang kondaktur.

H. Penelitian Relevan

Sebagai acuan dalam penelitian analisis bentuk dan struktur *Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka* karya Joko Suprayitno, penulis menggunakan penelitian analisis bentuk musik yang sebelumnya pernah dilakukan sebagai Tugas Akhir Skripsi antara lain :

1. Analisis Bentuk dan Struktur Musik *Estampes* pada Komposisi *Pagodes* Karya Claude Debussy (skripsi tahun 2010) oleh Bakti Setyaji. Hasil penelitian adalah lagu *Pagodes* memiliki 98 ruang birama dengan bagian lagu A-B-A' – coda dengan delapan tema, yaitu tema I, tema I', tema II, tema II', tema III, tema III', tema III'', tema IV. Terdapat dua motif utama pada lagu *Pagodes*, yaitu motif figurasi dan motif birama. Motif figurasi merupakan bagian

terkecil dari tema melodi utama yang hanya memiliki 3 nada dalam satu hitungan. Motif birama merupakan gabungan dari motif-motif figurasi. Motif-motif kemudian mengalami pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*) dan pengecilan nilai nada (*diminuation of the value*) dalam setiap tema.

Penelitian ini membuktikan bahwa *Pagodes* merupakan musik program terhadap gamelan. *Pagodes* merupakan komposisi solo piano dari Debussy yang dikaitkan dengan laras pentatonik, khususnya laras slendo pada gamelan Jawa. Sebuah fakta bahwa Debussy menyaksikan gamelan Jawa pada pameran dunia untuk memperingati revolusi Prancis di Paris pada tahun 1889.

2. Analisis *Clarinet Concerto With Keroncong and Orchestra Accompaniment*

Karya Singgih Sanjaya (skripsi tahun 2013) oleh Hantoyo Arba Mucharom. Hasil penelitian adalah lagu ini memiliki 3 subbagian yaitu A-B-A'. Terdapat tiga tema pada subbagian A (eksposisi). Dalam konserto musik barat, subbagian B merupakan bagian pengembangan (*development*). Tetapi subbagian B pada konserto ini menyimpang dari aturan karena subbagian ini bukan merupakan pengembangan. Tema yang muncul adalah tema baru dan tidak ada kaitannya dengan tema-tema sebelumnya. Bagian rekapitulasi merupakan imitasi dari bagian eksposisi dengan sedikit pengembangan.

Karya ini pertama kali dipentaskan oleh *Light Keroncong Orchestra* dalam tajuk Keroncong *Unforgettable* di *concert hall* Taman Budaya Yogyakarta tahun 2009. Musik keroncong memiliki aturan tertentu seperti progresi akor, jumlah birama dan lainnya yang sesuai dengan jenis keroncong itu sendiri,

namun bentuk musik dalam karya ini menyimpang karena menggunakan akor yang beragam dan jumlah birama yang digunakan terdengar lebih banyak dari musik keroncong yang sudah ada.

Hasil dari kedua penelitian tersebut dapat membantu peneliti dalam menganalisis bentuk dan struktur *Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka* karya Joko Suprayitno karena kedua penelitian tersebut merupakan penelitian tentang analisis bentuk dan struktur musik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena hasil dan data yang akan diperoleh bersifat kualitatif dan dalam bentuk keterangan atau gambaran tentang kejadian dan kegiatan secara konseptual, menyeluruh dan bermakna. Strauss (2007:4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya

B. Objek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah dokumentasi partitur atau *full score Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka* karya Joko Suprayitno. Selain itu, peneliti juga menggunakan data berupa dokumentasi lain dalam bentuk rekaman video pementasan, buku penunjang analisis dan bentuk musik.

C. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Sujarweni (2014:34) tahapan penelitian kualitatif terbagi menjadi 3 tahap, yaitu:

1. Tahap Pra-lapangan

Sebelum melakukan penelitian tentang bentuk dan struktur *Fantasia for Piano and Orchestra Theme from The Indonesia Pusaka* karya Joko Suprayitno, tahap pra-lapangan yang dilakukan adalah menyusun pertanyaan yang akan diajukan saat wawancara dengan *expert*. Hal lain yang perlu dipersiapkan adalah perlengkapan penelitian seperti alat tulis, alat perekam, dan dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian yaitu partitur *Fantasia for Piano and Orchestra Theme from The Indonesia Pusaka*.

2. Tahap Lapangan

Memasuki tahap kegiatan lapangan peneliti melakukan wawancara kepada *expert* yaitu Joko Suprayitno, S.Sn selaku komposer lagu *Fantasia for Piano and Orchestra Theme from The Indonesia Pusaka* dan Julius Catra Henakin, M.Sn selaku konsultan analisis bentuk dan struktur karya.

Pada proses wawancara, fungsi peneliti adalah mengarahkan pembicaraan agar terfokus pada pokok bahasan dan tidak melebar ke pokok bahasan lain. Peneliti juga melakukan analisis dasar pada saat wawancara sehingga proses wawancara dapat berkembang dan lebih mendalam.

3. Tahap Pasca Kegiatan Lapangan

Pasca kegiatan lapangan, peneliti kemudian melakukan analisis data terhadap data-data yang telah didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari analisis data tersebut nantinya akan digunakan dalam menyusun laporan penelitian tentang analisis bentuk dan struktur *Fantasia for Piano and Orchestra Theme from The Indonesia Pusaka* karya Joko Suprayitno.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu :

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Oleh karena sebenarnya sejumlah fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi (Bungin, 2007:121). Data-data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi adalah sebagai berikut :

- a. Partitur atau *full score Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka* karya Joko Suprayitno.
- b. Rekaman video pertunjukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan

sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) (Bungin, 2001:155). Data yang diperoleh melalui teknik wawancara dianggap sebagai pelengkap data yang sudah ada sebelumnya. Peneliti memilih informan yang dianggap mampu memberi data secara jelas sehingga mampu menambah kelengkapan data penelitian.

E. Instrumen Penelitian

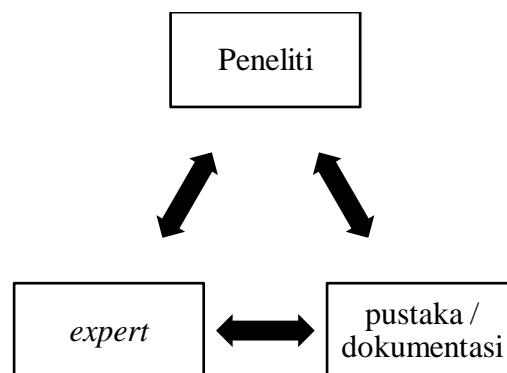
Menurut Sugiyono (2008:307), instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui dokumentasi dan wawancara.

F. Triangulasi

Triangulasi data dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan. Menurut Moloeng (2007:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Data yang dimanfaatkan oleh peneliti adalah partitur lagu *Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka*. Triangulasi pada penelitian ini dengan cara membandingkan dari hasil kajian pustaka, dokumentasi, dan referensi serta konsultasi terhadap *expert*. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kevalidan dan keabsahan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Triangulasi hasil penelitian dapat ditunjukkan seperti gambar berikut ini:



G. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Proses menyajikan data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Teks tersebut memuat seluruh data yang berupa deskripsi bentuk dan struktur *Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka* karya Joko Suprayitno.

3. Penyimpulan

Peneliti mendiskripsikan hasil analisis agar mudah dipahami untuk kemudian disimpulkan. Kesimpulan penelitian yang diperoleh tadi kemudian dikaji menggunakan teori yang ada.

BAB IV

ANALISIS BENTUK DAN STRUKTUR *FANTASIA FOR PIANO AND ORCHESTRA THEME FROM THE INDONESIA PUSAKA* **KARYA JOKO SUPRAYITNO**

A. Deskripsi Lagu

Fantasia for Piano and Orchestra Theme from the Indonesia Pusaka karya Joko Suprayitno merupakan bentuk komposisi yang menyajikan solo piano dengan diiringi orkes. Karya ini mengangkat tema tentang lagu nasional Indonesia yaitu Indonesia Pusaka ciptaan Ismail Marzuki.

Asal mula penggarapan lagu dilakukan dalam rangka *Tribute to* Ismail Marzuki. Lagu *Fantasia for Piano and Orchestra Theme from The Indonesia Pusaka* pernah dimainkan pada saat konser simfoni *Twilite Orchestra* dengan tajuk INDONESIA "A TOUCH OF HARMONY" di *Concert Hall Sydney Opera House*, Sydney, Australia pada tanggal 21 Juli 2009.

Fantasia merupakan bentuk komposisi bebas yang terdiri dari beberapa bagian namun hanya dipisahkan oleh jembatan transisi atau retransisi untuk menuju bagian selanjutnya dengan tempo yang berbeda. Hal ini seperti yang diungkapkan Joko Suprayitno dalam wawancara pada tanggal 10 Januari 2015 mengatakan :

"...fantasia itu bentuknya bebas. Jadikan karena bebas ini tidak terlalu menggunakan teknik-teknik dan pola-pola yang mengikat."

Pendapat ini diperkuat oleh Julius Catra Henakin dalam wawancara pada tanggal 9 Desember 2014 yang menyatakan :

“...yang dimaksud fantasia itu kan memang, itu bukan sekedar bentuk bebas. Lebih ke sebuah variasi dari salah satu instrumentasi. Semacam bentuk konserto tapi bentuknya sudah meninggalkan kaedah klasik.”

Analisis karya dapat dikatakan valid apabila telah melalui pengkajian dari buku-buku yang terkait serta melalui seseorang yang secara keilmuan diakui untuk memberikan masukan serta koreksi yang disebut dengan *expert*. Maka penggarapan analisis karya ini sebelumnya telah dikonsultasikan dengan *expert* yaitu Julius Catra Henakin selaku konsultan analisis bentuk dan struktur karya lulusan pascasarjana ISI program studi Penciptaan (Komposisi) Musik agar mencapai satu kevalidan tersebut.

Secara keseluruhan, *Fantasia for Piano and Orchestra Theme from the Indonesia Pusaka* karya Joko Suprayitno memiliki 254 ruang birama. Bentuk lagu ini adalah Introduksi (birama 1-25) – Bagian A (birama 26-41) – Bagian A' (birama 42-60) – Episode 1 (birama 61-90) – *Transisi* (birama 91-98) – Episode 2 (birama 99-112) – Kadensa (birama 113-149) – Episode 3 (birama 150-189) – *Retransisi* (birama 190-207) – *Postlude* (birama 208-254). Terdapat 3 seksi dalam episode 1 yang ditandai dengan perubahan tanda mula.

B. Kerangka Lagu *Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka* Karya Joko Suprayitno

No	Birama	Keterangan
		Introduksi (Birama 1-25 dengan tanda mula F Mayor)
1.	1-4	<i>Strings section</i> membuka introduksi dengan <i>violin 1</i> sebagai melodi pokok.
2.	5-6	Instrumen <i>flute</i> dan <i>oboe</i> memainkan melodi pokok dengan motif yang sama.
3.	7-21	Instrumen lain mulai dimainkan.
4.	22-25	Masih bagian dari introduksi, tetapi hanya dimainkan oleh piano secara <i>ad libitum</i> dengan teknik <i>arpeggio</i> .
		Bagian A (Birama 26-41 dengan tanda mula F Mayor)
5.	26-29	Bagian A mulai dimainkan dengan tempo <i>andante</i> yang dimainkan oleh instrumen piano. Memainkan tema lagu utama (Indonesia Pusaka).
6.	30-41	Instrumen <i>strings</i> masuk sebagai pengiring sedangkan piano bermain sebagai melodi utama.
		Bagian A' (Birama 42-60 dengan tanda mula F Mayor)
7.	42-57	Masuk pada bagian A', masih mengangkat tema lagu utama namun dengan motif yang berbeda atau dengan variasi. Bagian ini hanya dimainkan oleh piano dan <i>strings section</i> .

8.	58-60	Instrumen lain masuk memainkan motif yang sama seperti pada bagian introduksi dengan tempo semakin lama semakin cepat.
9.	61-72	Episode 1 (Birama 61-90 dengan tanda mula F Mayor) Masuk pada episode 1 yang terbagi menjadi 3 seksi. Motif berbeda dengan tema lagu utama. Seksi 1 melodi utama dimainkan oleh piano sedangkan <i>strings section</i> berfungsi sebagai pengiring.
10.	73-84	Seksi 2, struktur hampir sama dengan seksi 1 tetapi terjadi perubahan tanda mula menjadi Bes Mayor.
11.	85-90	Seksi 3 melodi utama dimainkan oleh instrumen <i>flute</i> , <i>oboe</i> , <i>violin 1</i> , dan <i>violin 2</i> . Bagian ini masih menggunakan motif seperti seksi 1 tetapi tanda mula berubah menjadi G Mayor.
12.	91-98	Transisi (Birama 91-98 dengan tanda mula Bes Mayor) Pada birama ini tanda mula berubah menjadi Bes Mayor dan merupakan transisi menuju episode 2.
13.	99-112	Episode 2 (Birama 99-112 dengan tanda mula Bes Mayor) Episode 2 dimainkan oleh instrumen tiup sebagai melodi utama sedangkan piano mengiringi dengan teknik <i>arpeggio</i> .

14.	113-149	<p>Kadensa (Birama 113-149 dengan tanda mula Bes Mayor)</p> <p>Masuk pada kadensa. Memainkan tema lagu utama dengan disisipkan variasi pada tengah kalimat.</p>
15.	150-189	<p>Episode 3 (Birama 150-189 dengan tanda mula Bes Mayor)</p> <p>Episode 3 keluar dari tema lagu utama. Melodi pokok dimainkan oleh piano sedangkan <i>strings</i> sebagai pengiring. Terdapat pola <i>stretto</i> yang mengambil sebagian motif pada tema lagu utama.</p>
16.	190-207	<p>Retransisi (Birama 190-207 dengan tanda mula Bes Mayor)</p> <p>Retransisi kembali pada tema lagu utama. Tanda mula berubah menjadi F Mayor dan tempo menjadi <i>allegro</i>. Melodi pokok dimainkan oleh <i>violin 1</i> dan <i>violin 2</i>.</p>
17.	208-230	<p>Postlude (Birama 208-254 dengan tanda mula D Mayor)</p> <p>Bagian postlude tanda mula berubah menjadi D Mayor. Bagian ini memainkan tema lagu utama dengan penambahan satu birama pada setiap kalimat tanya.</p>
18.	231-237	<p>Masih memainkan tema lagu utama tetapi tempo berubah menjadi <i>moderato</i>. Melodi utama dimainkan oleh <i>flute</i>, <i>oboe</i>,</p>

19.	238-254	<p><i>horn 1, trumpet, violin 1, violin 2, dan piano.</i></p> <p>Merupakan bagian akhir dari lagu yang dimainkan dengan tempo <i>allegro vivace</i>.</p>
-----	---------	--

C. Analisis Lagu *Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka Karya Joko Suprayitno*

1. Introduksi (Birama 1-25)

Introduksi dibuka dengan permainan instrumen orkes pada birama 1-22 dengan tanda mula Bes Mayor. Melodi utama pada intro dimainkan oleh *violin 1* pada birama 1-4 sedangkan *violin 2, viola, cello, contrabass* berfungsi sebagai pengiring dengan memainkan ritmis tetap. *Violin 2* dan *viola* memainkan nada 1/16, *cello* memainkan nada 1/8, dan *contrabass* memainkan satu nada 1/4 pada setiap birama. Kemudian pada birama 5-6 melodi pokok dilanjutkan oleh instrumen *flute* dan *oboe*. Melodi pada introduksi sebagai awalan untuk mengantarkan pada tema.

Gambar 5: Birama 1-4 *violin 1* memainkan melodi utama



Gambar 6: Birama 5-6 *flute* 1,2 dan *oboe* 1,2 melanjutkan melodi utama

Pada birama 7-12 terdapat pengembangan motif yang diambil dari melodi utama dan dimainkan oleh *violin* 1. *Violin* 2 berfungsi sebagai penebal *tone colour* dengan mengambil jarak interval mayor (3^{rd} , 4^{th} , 5^{th} , 6^{th}) dari melodi utama dan memiliki ritme yang sama seperti *violin* 1. *Viola* dan *cello* disusun *unisono* dengan melodi serta ritmis yang berbeda dari *violin* 1 dan 2. Sedangkan *contrabass* hanya bermain di nada F menggunakan ritmis yang berbeda. Instrumen *wood wind* (*flute*, *oboe*, *clarinet*, *bassoon*) berfungsi sebagai pengiring/*counter* dengan memainkan ritmis tetap. Pada birama ini terjadi perluasan interval /*interval expansion* di beberapa nada.



Gambar 7: *Strings* pada birama 7-12



Gambar 8: *Woodwind* pada birama 7-13

Pada birama 9-12 instrumen *horn* 1 dan 2, *trumpet* 1 dan 2, *trombone* 1 dan 2 bergantian memainkan motif melodi utama dengan tingkatan melodi yang berbeda.



Gambar 9: Birama 9-12 *horn* 1 dan 2, *trumpet* 1 dan 2, *trombone* 1 dan 2 bergantian memainkan motif melodi utama

Pada birama 13-14 mengantarkan pada klimaks yang dimainkan dengan dinamik tensi *crescendo* menuju *forte*. Birama 13 *Violin* 1 dan 2 memainkan nada 1/16 dan mengalami sekuen naik pada birama 14. Melodi *flute* sama seperti *violin* 1, sedangkan *oboe* bermain *unisono* dengan *Violin* 2.

Pada birama 15-18 merupakan klimaks dari introduksi yang dimainkan secara *forte* dengan akor I. Kemudian suasana sedikit menurun dengan *decrecendo* pada birama 18 yang akan mengantar pada akhir introduksi.

The musical score for measures 15-18 is presented in a standard orchestral format. The key signature has one flat (B-flat), and the time signature is 4/4. The score begins at measure 16, marked with a '16' and a repeat sign. The first four measures (16-19) show a sustained, *forte* chord across the woodwinds and brass. The string section (Violins I & II, Viola, Violoncello, and Contrabass) plays a rhythmic pattern of eighth notes. The percussion section (Timpani, Cymbal, Snare Drum, and Gong/Cymbal) provides a steady accompaniment. The score concludes at measure 18, marked with a '18' and a repeat sign, where the volume begins to decrease, as indicated by the *decrecendo* instruction.

Gambar 10: Birama 15-18 merupakan klimaks pada introduksi

Birama 19-22 merupakan akhir dari introduksi yang dimainkan oleh orkes. *Poco a poco decrescendo* sebagai pengurangan tensi dinamik yang diberlakukan untuk mengantarkan pada permainan Piano. *Violin 1* dan *clarinet* bermain *unisono* dengan ritmis 1/16 sedangkan instrumen yang lain menahan pada akor I (tonika) dan semakin lama semakin lembut hingga menuju *pianissimo* kemudian disusul oleh permainan piano dengan teknik *ad libitum*.

The musical score for Birama 19-22 is a page from a symphony score. It features a large ensemble of instruments. The top section includes woodwinds (Flute 1 & 2, Oboe 1 & 2, Clarinet 1 & 2, Bassoon 1 & 2, Horns 1, 2, 3, & 4, Trumpets 1, 2, & 3, Trombones 1, 2, & 3, and Tuba) and percussion (Timpani, Cymbals, Snare Drum, and Gong/Cymbal). The bottom section includes strings (Violins I & II, Viola, Violoncello, and Contrabass) and Piano. The score is divided into four measures. The first three measures show a decrescendo for most instruments, with dynamics marked *mf* and *poco a poco decres.*. The fourth measure shows the instruments reaching *pp* (pianissimo). The Piano part enters in the fourth measure with the instruction *ad lib.* and a dynamic of *mp* (mezzo-piano). The Piano part features a melodic line with a trill-like figure.

Gambar 11: Birama 19-22

Birama 22-25 masih merupakan introduksi yang dimainkan oleh solis piano dalam interpretasi *ad libitum* dengan teknik *arpeggio* dan berakhir pada akor G₇ balikan 2 (penggunaan inversi akord). Pada birama ini solis diutamakan untuk memperlihatkan keterampilannya sekaligus sebagai pembukaan menuju tema utama.



Gambar 12: Birama 22-25 piano bermain dengan teknik *arpeggio* secara *ad libitum*

2. Bagian A (Birama 26-41)

Pada bagian ini dimainkan dengan tempo *andante* dan dimainkan oleh piano kemudian disusul oleh *strings* sebagai pengiring pada birama 30-41. Bagian ini merupakan tema lagu utama yaitu Indonesia Pusaka. Terdapat kalimat

tanya pada birama 26-29 dan 34-37 serta kalimat jawab pada birama 30-33 dan 38-41.

Pada birama 26-33 melodi berada di tangan kanan sedangkan tangan kiri mengiringi dengan akor, pada birama 30-33 terdapat gerakan kadens $I \ I_6 \ IV \ I_4^6 \ V_3^4 \ I$. Kemudian birama 34-41 tangan kiri mengiringi dengan teknik *arpeggio*. Pada birama 34-37 tangan kanan memainkan melodi secara oktaf selanjutnya memainkan melodi dengan akor. Kalimat tanya ditandai dengan *half cadence* dan kalimat jawab ditandai dengan *authentic cadence*.

Gambar 13: Bagian A (birama 26-41) terdapat frase tanya dan frase jawab



Gambar 14: Birama 30-35 *strings* berfungsi sebagai pengiring dengan penggunaan *block chord*

3. Bagian A' (Birama 42-60)

Bagian ini merupakan variasi dari tema lagu utama. Terdapat variasi melodi pada bagian ini. Birama 42-57 dimainkan oleh Piano sebagai melodi utama dan *strings* sebagai pengiring. Kemudian terdapat transisi pada birama 58-60 yang dimainkan semua instrumen untuk menghantarkan pada Episode 1 dengan menggunakan akor I (F Mayor). Kalimat tanya berada pada birama 42-45, tangan kanan memainkan melodi secara oktaf sedangkan tangan kiri mengiringi dengan teknik *arpeggio* dan pada birama 50-53 tangan kanan memainkan melodi dengan variasi ritmis triol $\frac{1}{16}$ dan di padukan dengan interval ters nada $\frac{1}{8}$ pada tangan kiri. Kalimat jawab terdapat pada birama 46-49 dan 54-57 dengan menggunakan kadens I-I₆-IV-iv-I $\frac{6}{4}$ -V-V₇-I.

Selain itu penggunaan teknik variasi dengan pengembangan teknik kontrapung *stretto*, yaitu teknik imitasi yang cukup mendominasi tentang dialog antara tangan kiri dan tangan kanan. Pada bagian ini komposer melibatkan teknik tersebut untuk mewujudkan tekstur polifoni yang dihasilkan oleh instrumen piano.



Gambar 15: Birama 42-57 pada instrumen piano

Poco accel dimulai dari birama 57 membuat tempo semakin cepat hingga birama 60 yang merupakan transisi menuju Episode 1. Motif yang digunakan pada birama 57-58 sama seperti motif pada introduksi. Pada birama 57-60 instrumen *cello* dan *contrabass* bermain secara *unisono* dan diikuti oleh *bassoon*, *trombone*, *tuba* pada birama 59-60. Birama 59-60 *Flute* 1 dan *Oboe* 2 bermain secara *unisono* dengan ritmis 1/16. Di birama yang sama *flute* 2, *oboe* 1, dan *clarinet* bermain secara *unisono* dengan ritmis 1/16. Sedangkan *violin* 1, *violin* 2, *viola*, *horn*, *trumpet*, dan *trombone* memainkan nada 1/4 . Pada bagian transisi ini selain tempo yang semakin cepat, dinamik juga semakin keras dengan tanda *crescendo* hingga menuju *forte* pada Episode 1. Teknik harmoni yang digunakan pada bagian ini adalah dengan memakai posisi dasar, inversi 1, inversi 2 dan kadens.

57 *poco accel.*

Fl. 1,2
Ob. 1,2
Cl. 1,2
Bsn. 1,2
Hn. 1,2
Hn. 3,4
Tpt. 1,2
Tpt. 3
Tbn. 1,2
Tbn. 3
Tba.
Timp.
Cym.
S. D.
G.C.
Pno.
Vln. I
Vln. II
Vla.
Vc.
Cb.

mf
mf
mf
mf
mp
mf
f

Gambar 16: Birama 57-60 merupakan transisi menuju Episode 1

4. Episode 1 (Birama 61-90)

Pada bagian ini secara keseluruhan sudah meninggalkan tema utama, dengan susunan gerakan motif yang lebih padat. Motif tersebut mengutamakan gerakan menuju kadens secara kompleks, yaitu meliputi kadens autentik, dan kadens *deceptif*. Kadens deseptif secara umum sebagai gerakan progresi akord yang kabur, sedangkan pada bagian ini kadens tersebut bergerak pada akord III-vi. Bagian tersebut memunculkan nuansa disonan dengan tensi yang lebih padat. Secara menyeluruh pada bagian ini terbagi menjadi 3 seksi dengan pengembangan motif baru pada modifikasi dan pemanfaatan perubahan tangga nada. Seksi 1 pada birama 61-72, seksi 2 birama 73-84, sedangkan seksi 3 birama 85-90.

Pada seksi 1 dalam birama 61 menggunakan tangga nada F Mayor kemudian berubah menjadi D minor. Tempo berganti menjadi *allegro* dan sudah berbeda dengan tema lagu utama. Instrumen piano memegang melodi utama sedangkan orkes berfungsi sebagai pengiring. Birama 61-62 ritmis yang digunakan sama namun mengalami pembesaran interval pada nada terakhir dengan penggunaan interval p8 atau yang disebut interval oktaf.



Gambar 17: Birama 61-62

Birama 63 dan 65 menggunakan ritmis yang sama namun melodi mengalami sekuen naik, sedangkan birama 64 dan 66 melodi dan ritmisnya sama namun terjadi perubahan akor dari vi_6 menjadi III_4^6 . Pada wilayah ini terdapat pemanfaatan dalam penggunaan nuansa minor, yang disusun dengan penulisan tanda alterasi pada tangga d minor. Gerakan tangga nada tersebut dapat dilihat dari pola ritme pada sopran dan *clef bass* yang disusun dengan kombinasi ritme 1/16 dan 1/8. Meski pada wilayah ini pola ritme berjalan non-simetris namun pemanfaatan pola kontrapung juga dipergunakan dengan kombinasi kedua jenis ritme tersebut. Birama 67-68 menggunakan ritmis dan melodi yang sama.



Gambar 18: Birama 63-66



Gambar 19: Birama 67-68

Birama 69-72 menggunakan ritmis yang sama tetapi sebagian melodi berubah. Kemudian birama 72 memainkan tangga nada d minor dengan gerakan minor harmonis. Dalam susunan dan gerakan tangga nada tersebut secara tidak langsung komposer meletakkan penggunaan akor *superimposing* dengan pemanfaatan akord A₇. Penggunaan tersebut dapat dilihat pada *clef bass* nilai nada ½.



Gambar 20: Birama 69-72

Pada seksi 2 (birama 73-84) ini menggunakan tangga nada Bes Mayor kemudian berubah menjadi g minor. Birama 81-84 merupakan transisi dengan dinamika semakin lama semakin keras. *Flute* dan *oboe* bermain secara *unisono* dengan pergerakan sekuen naik.

Meski masih pada bagian Episode, dalam wilayah ini komposer memunculkan sedikit motif yang ada pada bagian A dan introduksi awal, dengan pengembangan sekuen dengan gerakan nada melangkah dan melompat. Susunan harmoni pada gerakan motif ini dalam suasana pola disonan, hal tersebut tepatnya diletakkan pada akord *diminished* (birama 80). Motif

dimainkan dengan pola *unisono* dengan instrumen *flute*, *oboe*, dan *violin* 1. Tetapi pada birama 84 terdapat pengulangan pola yang sama dari birama 72. Pada pengulangan ini terdapat modifikasi perubahan tangga nada dan *counter* pada instrumen lain dalam pola maupun nilai nada yang berbeda, yaitu lebih disusun pada gerakan *block chord* dalam susunan progresi pengembangan dari akord D mayor sebagai dominan dalam tangga nada g minor. Perlu diketahui pada teknik permainan piano terdapat gerakan susunan perluasan interval, dengan penghilangan pola *unisono* secara tidak terduga. Perluasan tersebut dapat dilihat pada birama 84 dengan susunan pola *counterpoint* dalam gerakan *contrary motion*.

Pada seksi 3 disusun dalam tangga nada G Mayor, dimana pada seksi 3 secara penggunaan tensi yang berlaku, komposer memanfaatkan gerakan dinamik secara *crescendo*, untuk memperjelas bagian yang menuju pada modifikasi dalam tangga nada G mayor – e minor.

The image displays a page of a musical score, specifically measures 81 through 84. The score is written for a large ensemble, including woodwinds (Flutes 1 & 2, Oboes 1 & 2, Clarinet 1 & 2, Bassoon 1 & 2), brass (Horns 1 & 2, Horns 3 & 4, Trumpets 1 & 2, Trumpet 3, Trombones 1 & 2, Trombone 3, Tuba), percussion (Timpani, Cymbals, Snare Drum, Gong/Cymbal), piano, and strings (Violins I & II, Viola, Violoncello, Contrabass). The key signature is B-flat major (two flats). The time signature is 4/4. The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings like *mf*, *mp*, and *poco a poco cresc.*. The piano part features a complex, fast-moving melody in the right hand and a more rhythmic accompaniment in the left hand. The string section provides a harmonic foundation with sustained notes and some melodic movement.

Gambar 21: Birama 81-84 merupakan transisi menuju bagian seksi 3

Pada birama 85-86 masih menggunakan motif seperti bagian seksi 1 namun tanda mula berubah menjadi G Mayor. Melodi utama dimainkan oleh instrumen *flute*, *oboe*, *violin 1*, dan *violin 2*. Birama 87 dan 89 menggunakan motif yang sama tetapi terjadi pergerakan secara sekuen naik. Birama 88 dan

90 ritmis sama tetapi melodi berubah, sedangkan instrumen lain memainkan akor D₇.



Gambar 22: Birama 85-90 *flute, oboe, violin 1, dan violin 2* bermain unisono

5. Transisi (Birama 91-98)

Pada birama 91 tanda mula berubah menjadi Bes Mayor dan merupakan transisi menuju Episode 2. Pada birama 93-94 melodi Piano bergerak secara sekuen naik dengan menggunakan akor F-E^bm7-A^b/D^b-B^b/C-C/G-A^b/F-E^b-E/D.

Transisi dimainkan dengan teknik kontrapung. Dinamik yang digunakan mulai dari *mf* kemudian semakin mengeras menuju *forte* hingga *fortissimo* lalu menurun dengan *decrescendo* sebagai pengantar menuju bagian Episode 2.



Gambar 23: Birama 93-94 piano bergerak sekuen naik

Bagian transisi ini hanya didominasi dengan penggunaan susunan tensi, progresi, sekuen, melalui perluasan ataupun pemadatan dengan pola susunan nilai nada 1/8, 1/4 dan 1/16. Progresi tersebut bergerak menggunakan akord

mayor melalui gerakan kromatis dan membentuk susunan *chordal*, *counterpoint* dalam pola *contrary motion*. Pola yang dimaksud dapat dilihat dari gerakan nada $\frac{1}{4}$ (*quarter note*) secara berlawanan arah pada instrumen *high register* (*flute 1,2 - oboe 1,2 - violin 1,2*) *middle register* (*clarinet 1,2 - trumpet 1,2,3 - horn 1,2,3,4 - viola*) dan *low register* (*bassoon 1,2 - trombone 1,2,3 - cello - tuba - contrabass*).

The image displays a complex musical score for a large ensemble, likely a symphony or concert band. The score is written in staff notation with various musical symbols and dynamics. The instruments listed on the left include Flute 1,2, Oboe 1,2, Clarinet 1,2, Bassoon 1,2, Horn 1,2,3,4, Trumpet 1,2,3, Trombone 1,2,3, Tuba, Contrabass, Cello, Violin 1,2, Viola, and Percussion. The score is divided into measures, with various musical symbols and dynamics indicating the tempo, mood, and volume of the music.

Gambar 24: Birama 91-98 merupakan transisi menuju Episode 2

6. Episode 2 (Birama 99-112)

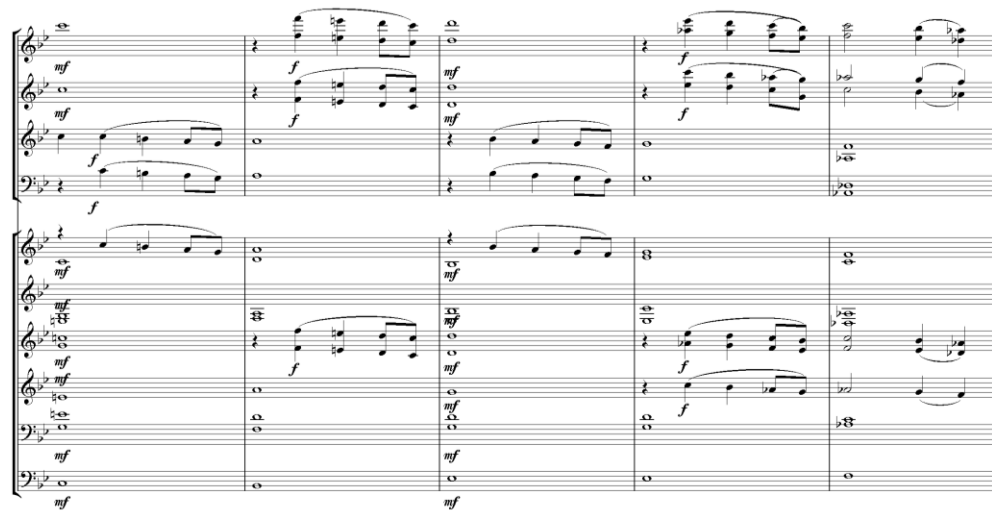
Secara penggunaan elemen musiknya, pada bagian ini sangat jelas terdapat penggunaan materi yang baru, dimana materi tersebut meliputi motif baru dan sama sekali berbeda dari bagian yang sudah ada. Penggunaan nilai nada disusun dalam $\frac{1}{8}$ secara non-simetris. Penggunaan akor Mayor⁷

mendominasi bagian ini, hanya pada birama 100 menggunakan akor minor7 dan pada birama 105, 111, 112 menggunakan akor murni yang dapat dilihat pada susunan akor sebagai berikut: BM7-Am7-BM7-E^bM7-D^bM7-A^bM7-CM-B^bM7-E^bM7-A^bM7-D^bM7-FM7-E^b-E^b.

Bagian ini instrumen tiup berfungsi sebagai melodi utama sedangkan piano sebagai pengiring menggunakan teknik *arpeggio* dengan harga nada $\frac{1}{16}$ yang terdapat pada birama 99-104, selanjutnya pada birama 105-110 iringan piano menggunakan harga nada $\frac{1}{32}$. Melodi utama dimulai dari *flute* dan *oboe* yang bermain secara *unisono* lalu disusul oleh *clarinet* dan *trumpet* pada birama 102-104. Birama 105-109 melodi dimainkan secara bergantian oleh *clarinet*, *bassoon*, *horn*, *flute*, *oboe*, dan *trumpet* dengan gerakan sekuen. Kemudian birama 110-112 semakin melembut mengantar menuju Kadensa.



Gambar 25: Birama 99-112 (Episode 2), piano bermain dengan teknik *arpeggio* dan berfungsi sebagai pengiring



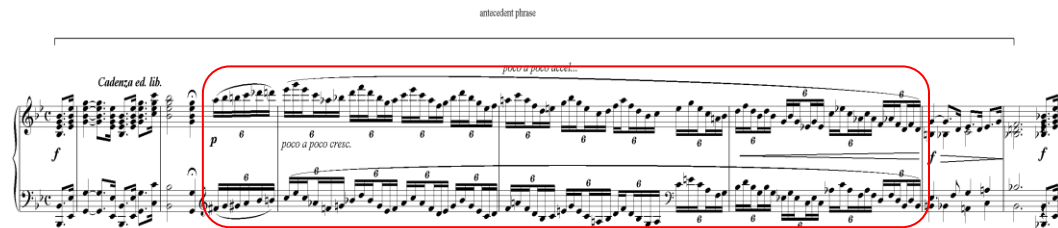
Gambar 26: Birama 105-109 instrumen tiup bergantian memainkan melodi dengan gerakan sekuen

Akhir dari bagian ini dapat disimpulkan bahwa piano solo dan orkes keduanya memiliki fungsi dan relasi yang berkesinambungan. Meski instrumen piano mendominasi permainan tema utama dengan variasi teknik yang beragam, namun orkes juga mempunyai peranan yang sama dalam permainan materi-materi musikal utama pada karya ini. Dialog antar instrumen memang sebagai suatu hal yang menarik, dengan mewujudkan kekayaan peranan, fungsi material dan elemen musikal dalam bahasa bunyi secara universal.

7. Kadensa (113-149)

Bagian ini merupakan *cadenza* untuk menunjukkan keterampilan solis dalam memainkan instrumen secara *ad libitum* pada saat orkes *tacet* hingga saat bergabung kembali. Masih menggunakan tema lagu utama tetapi disisipkan variasi di tengah kalimat. Birama 113-119 merupakan bagian pertanyaan dimainkan dengan menggunakan tangan kiri sebagai tema secara bersamaan

dengan tangan kanan berupa tema dengan akor dan birama 120-126 merupakan jawaban. Akor dasar pada bagian ini menggunakan akor I-vi-II-V-I-I₇-IV-iv-I₄⁶-V-V₇-I.



Gambar 27: Birama 113-119 pada kalimat tanya terdapat sisipan variasi pada birama 115-117



Gambar 28: Birama 120-126 pada kalimat jawab terdapat sisipan variasi pada birama 122-124

Birama 127-149 masih melanjutkan tema lagu namun tempo berubah menjadi *moderato*. Birama 127-130 merupakan pertanyaan yang menggunakan akor V-III-vi dan birama 131-149 merupakan jawaban. Pada birama 131-132 menggunakan akor IV₄⁶-v. Pada birama 134-147 kalimat jawab disisipkan variasi dengan mengulang pergerakan motif melalui sekuen naik pada tangan kanan. Tangan kiri memainkan harmoni yang sama dengan teknik *arpeggio* ¹/₁₆. Pada akhir bagian ini (birama 148-149), motif lagu ini dikembalikan pada melodi asli dan dibuat dengan harmoni yang sederhana, sehingga penyelesaiannya menjadi jelas.



Gambar 29: Birama 127-130

Gambar 30: Birama 134-146 menggunakan motif seperti pada bagian introduksi

8. Episode 3

Bagian episode 3 terletak pada birama 150-189 ini keluar dari tema lagu utama yang disusun dalam tangga nada C minor, birama 154-155 menggunakan akor Fm/D, pada birama 168-171 menggunakan akor B^bm dengan *bass* ditahan pada nada F yang diakhiri dengan harmoni mayor (FM7). Melodi utama dimainkan oleh instrumen piano sedangkan *strings* berfungsi sebagai pengiring/*counter*. Tempo pada bagian ini *allegro* dan sukat berubah menjadi $\frac{3}{4}$.

Pada birama 150-151 dan birama 154-155 memiliki ritmis yang sama namun nada berbeda. Perbedaan nada ini disebabkan oleh perbedaan akor yang digunakan. Ritmis tangan kanan pada birama 152-153 dimainkan oleh tangan kiri pada birama 156-157 secara imitasi pada oktaf bawah dengan harmoni yang berbeda.

Pada birama 167-168 dan 169-170 tangan kanan menggunakan teknik sekuen naik untuk meningkatkan tensi bagian ini, lalu pada birama 171-174 secara bergantian tangan kiri dan tangan kanan memainkan ritmis yang sama dengan menggunakan teknik *stretto*, selanjutnya tangan kanan dan tangan kiri memainkan secara unisono dengan pergerakan *ascending* dan *descending* kemudian diakhiri secara sejajar *descending* dengan dinamik *fortissimo*.



Gambar 31: Birama 150-157



Gambar 32: Birama 172-173 terdapat sekuen naik dan *stretto* pada

Pada birama 180 sukat kembali menjadi 4/4. Tangan kanan memainkan nada 1/16 sedangkan tangan kiri memainkan nada 1/8. Birama 180-181 dan 184-185 menggunakan teknik *arpeggio* tangan kanan memainkan nada 1/16 sedangkan tangan kiri memainkan nada 1/8. Motif pada birama 186-187 bergerak sekuen turun dengan menggunakan akor diminusi. Kemudian birama 188-189 sebagai pengantar menuju suasana berikutnya.



Gambar 33: Birama 186-187 bergerak sekuen turun



Gambar 34: Birama 188-189 mengantarkan menuju Retransisi

9. Retransisi (Birama 190-207)

Bagian ini kembali pada tema lagu utama, meski hal tersebut sebagai awalan yang utama, namun pada bagian ini komposer memprioritaskan sebagai fungsi transisi, *bridge*, yang bertujuan untuk menghantarkan pada bagian selanjutnya. Pada karya ini retransisi difungsikan sebagai penghantar untuk menuju pada bagian yang sudah ada. Hal ini dapat dilihat pada tanda mula berubah menjadi F Mayor dan tempo menjadi *allegro*. Birama 190-197 merupakan pertanyaan dengan pergerakan akor F-F-Cm/E^b-Gm/D-Aaug/C[#]-Dm-G7-E^b-E^b dan birama 198-204 merupakan jawaban dengan pergerakan akor Aaug-F-B^b-B^bm-D^b-E^bm E^b G A₇- D^bM-D^baug-Dm-A kemudian pada birama 204 modulasi ke D Mayor.

Pada bagian pertanyaan melodi pokok dimainkan oleh *violin* 1 dan 2. Sedangkan *viola*, *cello*, *contrabass*, *woodwind*, dan Piano berfungsi sebagai pengiring. Piano bermain dengan teknik *arpeggio*. Birama 196-197 piano, *woodwind*, dan *stringss* menggunakan motif seperti pada bagian introduksi. Tema dikembangkan dengan perluasan nilai nada yang membentuk teknik augmentasi, namun tema tidak diletakkan secara utuh, hanya pada nilai motif

utama. Susunan tersebut membuat sebuah perluasan suasana, durasi, dan pola *interlocking* antara solis Piano dan orkestra. *Interlocking* pada birama 196-197 mempunyai 3 pola ritmis yang berbeda. Pola ritmis pertama meliputi instrumen piano (tangan kanan), *oboe* 1 dan 2, *clarinet* 2 serta *violin* 2 pola ritmis ke dua piano (tangan kiri), *bassoon* 1 dan 2, *cello* serta *contrabass*, sedangkan pola ritmis ke tiga dimainkan instrumen *flute* 1 dan 2, *clarinet* 1, *violin* 1 dan *viola*. Instrumen *horn* dan *trumpet* memainkan ritmis seperti polaritmis pertama tetapi tidak utuh.

Selain itu pengembangan tema dan motif awalan disusun dengan interval mayor yang mengandung susunan progresi dalam tri suara. Pengembangan interval tersebut disusun secara paralel dengan susunan ritme yang sama pada instrumen *violin* 1 dan 2. Pada instrumen *woodwinds* juga menggunakan susunan interval mayor yang sesuai dengan gerakan progresi, namun memainkan pola figur pengiring, sebagai aktivasi yang disusun dengan penggunaan pola sinkop dalam nilai 1/8 untuk memperjelas bagian gerakan iringan *interlocking* tersebut.

Wilayah ini membedakan dari bagian yang sudah ada secara singkat. Hal ini disusun dengan pemotongan motif dari tema utama, yang berangsur dengan suasana mengalir. Gerakan tersebut berjalan secara berkesinambungan dari penggunaan *overlapping* pada piano, dan tema utama dimainkan dalam susunan pelebaran nilai nada, walaupun tidak disusun secara utuh.

Pada bagian jawaban *flute* dan *oboe* memainkan melodi utama. Sedangkan *violin 1*, *violin 2*, *viola*, *cello*, *contrabass*, *clarinet*, *bassoon*, dan piano berfungsi sebagai pengiring. Piano bermain dengan teknik *arpeggio*. Kemudian birama 204-207 piano memainkan motif seperti pada Episode 1 sedangkan instrumen lain mengiringi sekaligus sebagai jembatan menuju bagian *postlude*.

The image displays a musical score for measures 198-203. The top staves are for Flute 1 & 2 (Fl. 1,2) and Oboe 1 & 2 (Ob. 1,2), which are highlighted with a red rectangular box, indicating they play the main melody. Below them are staves for Clarinet 1 & 2 (Cl. 1,2) and Bassoon 1 & 2 (Bsn. 1,2). The piano (Pno.) part is shown in grand staff notation, featuring arpeggiated chords. The bottom section of the score includes staves for Violin I (Vln. I), Violin II (Vln. II), Viola (Vla.), Cello (Vc.), and Contrabass (Cb.). The Violin I and II parts are marked with a mezzo-forte (mf) dynamic. The Cello and Contrabass parts also show some activity, with the Cello marked mf. The overall orchestration supports the flute and oboe melody.

Gambar 37: Birama 198-203 *flute* dan *oboe* memainkan melodi utama

The image displays a page from a musical score, specifically measures 204 to 207 for the piano part. The score is written for a large orchestra, including woodwinds (Flutes, Oboes, Clarinets, Bassoons, Horns), brass (Trumpets, Trombones, Tuba), percussion (Timpani, Cymbals, Snare Drum, Gong), and strings (Violins, Viola, Cello, Double Bass). The piano part is highlighted with a red box, showing a complex rhythmic pattern. The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings like *mf* and *f*.

Gambar 38: Birama 204-207 piano menggunakan motif seperti pada seksi 1

10. Postlude (Birama 208-254)

Bagian ini difungsikan sebagai kesimpulan dari susunan materi utama dengan memunculkan beberapa bagian-bagian utama yang pada umumnya meliputi motif, potongan tema, susunan figur dari bagian-bagian sebelumnya. Komposer memfungsikan sebuah peranan penting pada struktur komposisi yang memiliki relasi pada penyelesaian pengembangan susunan materi untuk memperlihatkan suatu kesatuan struktur yang utuh.

Pada bagian ini tanda mula berubah menjadi D Mayor dan kembali ke tema lagu utama. Kalimat tanya pada birama 208-212 dan 217-221 serta kalimat

jawab pada birama 213-216 dan 222-225. Biasanya kalimat tanya terdiri atas 4 birama namun pada bagian ini terdapat penambahan satu birama pada setiap kalimat tanya.

Pada birama 208-216 *bassoon*, *cello* dan *contrabass* bermain secara *unisono*. Instrumen *flute unisono* dengan *violin 1*, *oboe unisono* dengan *violin 2*, *clarinet unisono* dengan *viola*. Sedangkan instrumen piano mengisi sebagai pengiring. Birama 208-210 dan 213-215 menggunakan ritmis yang sama.

The image displays a musical score for measures 208-216. The score is written for a full orchestra and piano accompaniment. The woodwind section includes Flute 1 & 2 (Fl. 1,2), Oboe 1 & 2 (Ob. 1,2), Clarinet 1 & 2 (Cl. 1,2), and Bassoon 1 & 2 (Bsn. 1,2). The string section includes Violin 1 (Vln. I), Violin 2 (Vln. II), Viola (Vla), Violoncello (Vcl), and Contrabass (Cb). The piano part is labeled 'Pno'. The score is marked with a key signature of one flat (B-flat) and a common time signature (C). The measures are grouped into two systems, each starting with a key signature change (K) and a dynamic marking (f). The woodwinds and strings play in unison, while the piano provides a rhythmic accompaniment.

Gambar 39: Birama 208-216



Gambar 40: Birama 208-210 dan 213-215 instrumen piano menggunakan ritmis yang sama

Pada birama 217-219 instrumen *flute*, *oboe*, *violin 1*, *violin 2*, *viola* dan piano (tangan kanan) memainkan melodi utama. Sedangkan *clarinet*, *bassoon*, *cello*, *contrabass*, dan piano (tangan kiri) memainkan iringan dengan teknik kromatis.

Gambar 41: Birama 217-219 *flute*, *oboe*, *violin 1*, *violin 2*, *viola* dan piano (tangan kanan) memainkan melodi utama

Pada birama 220-221 *flute, clarinet* dan piano (tangan kanan) bermain *unisono*. *Bassoon, trombone 3, tuba, cello, contrabass* dan piano (tangan kiri) bergerak turun secara *unisono*. Sedangkan *oboe, horn, trumpet, trombone 1* dan 2, *violin 1, violin 2* dan *viola* bermain dengan nada $\frac{1}{4}$ dengan gerakan naik. Birama 220-221 ini berfungsi sebagai jembatan untuk akhir lagu pada birama 222-225.

Pada birama 226-230 tanda mula berubah menjadi Bes Mayor dan merupakan jembatan menuju bagian selanjutnya. Jembatan ini menggunakan akor Dm-C₇ dengan ritmis $\frac{1}{4}$, instrumen strings memakai memakai teknik tremolo dan dilanjutkan dengan $\frac{1}{16}$ secara *arpeggio* yang membuat tensi dari bagian ini menjadi meningkat.

The image shows a musical score for measures 226-230. The score is written for a full orchestra and strings. The instruments listed on the left are: Fl. 1,2; Ob. 1,2; Cl. 1,2; Bsn. 1,2; Hn. 1,2; Hn. 3,4; Tpt. 1,2; Tpt. 3; Tbn. 1,2; Tbn. 3; Tba.; Timp.; Cym.; S. D.; G.C.; Pno.; Vln. I; Vln. II; Vla.; Ve.; and Cb. The tempo is marked 'molto rall.' and the dynamics are 'mf'. The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings.

Gambar 42: Birama 226-230 merupakan jembatan menuju bagian selanjutnya

Pada birama 231-237 juga difungsikan sebagai retransisi kedua yang menggunakan tema lagu utama dan tempo berubah menjadi *moderato*. Birama 231-234 merupakan kalimat tanya sedangkan birama 235-237 merupakan kalimat jawab. Harmoni yang digunakan pada bagian ini sama dengan yang dipergunakan pada Bagian A' yaitu I-I-VI-II-V-V₇- I-I₄⁶-IV-iv-I₄⁶-V-V₇-I. Melodi utama dimainkan oleh *flute*, *oboe*, *horn 1*, *trumpet*, *violin 1*, *violin 2*, dan *piano*. Tetapi pada kalimat jawab instrumen *piano* bermain secara

arpeggio. Sedangkan *cello*, *contrabass*, *trombone 3*, dan *tuba* bermain secara *unisono*. Pada bagian ini Timpani dan perkusi memainkan ritmis yang sama dengan instrumen *cello*, *contrabass*, *trombone 3*, dan *tuba*, kesamaan ritmis ini berfungsi untuk menguatkan kemegahan dan klimaks yang ingin dicapai oleh komposer pada akhir karya.

The image shows a page of a musical score, specifically measures 231-237 of a piece titled 'Birama'. The tempo is marked 'MODERATO'. The score is for a large orchestra, including strings, woodwinds, brass, and percussion. The score shows a complex arrangement of instruments, with many parts playing in unison. There are dynamic markings like 'f' (forte) and 'rit.' (ritardando). The score is written on multiple staves, with some parts having repeat signs and others having fermatas. The bottom of the score has a 'f' marking.

Gambar 43: Birama 231-237

Pada birama 238-254 bagian ini merupakan bagian terakhir dari *Fantasia For Piano And Orchestra Theme From The Indonesia*. Tempo berubah menjadi *allegro vivace*. Tepatnya pada bagian ini difungsikan sebagai pengembangan inti dari bagian postlude secara utuh.

Akor yang digunakan pada bagian ini adalah I-iv-I. Akor ini diolah dengan membuat variasi ritmis dari setiap instrumen, arpeggio, sinkop serta pengaturan dinamik yang sesuai dengan kehendak komposer untuk mencapai klimaks dari karya yang diinginkan. Komposer tetap mempertahankan penggunaan progressi akord secara umum dengan memanfaatkan susunan interval progressi mayor yang terdiri dari trisuara secara paralel. Selain itu terjadi perlawanan arah gerakan ritme, antara susunan kalimat tema utama dengan *counter (low section instrument)*, pola pengiring berjalan dengan penggunaan pola sinkop pada gerakan yang searah.

Gerakan ini juga memfungsikan peranan dialog instrumentasi untuk dapat memanfaatkan bagian dari elemen musikal yang sudah disusun. Sebagai modifikasi pada birama 235-236 piano memainkan teknik gerakan *arpeggio* yang disusun dalam nilai nada 1/32, sedangkan tema bergantian dimainkan oleh instrumen *woodwinds*, dimulai dengan piano pada birama 238-241. Birama 238 dan 239 memiliki motif yang sama dan dimainkan oktaf secara bergantian antara tangan kanan dan kiri. Sedangkan birama 240-241 bermain *unisono*.



Gambar 44: Birama 238-241

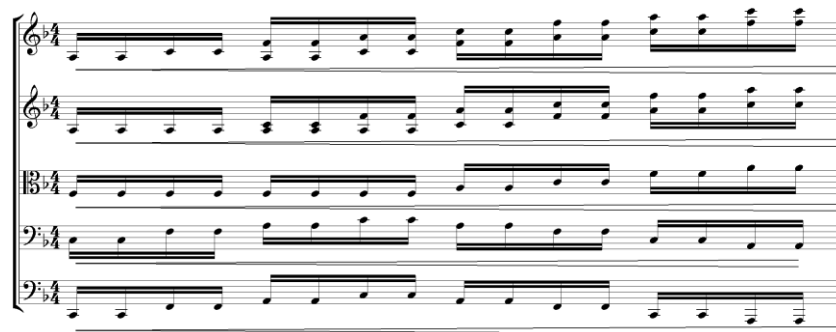
Kemudian birama 242-243 *violin 1, violin 2, viola, flute 1, clarinet 2, bassoon* 2 memainkan motif seperti birama 240 secara *unisono*.

Gambar 45: Birama 242-243 *violin 1, violin 2, viola, flute 1, clarinet 2, bassoon* 2 mengulangi motif seperti pada birama sebelumnya

Birama 244-245 Piano secara oktaf bergantian antara tangan kanan dan kiri memainkan nada kromatis dan intensitas yang meninggi sesuai dengan tanda dinamik *crescendo*. Sedangkan instrumen yang lain menahan dengan akor I. Kemudian dilanjutkan pada birama 246 instrumen *strings* memainkan melodi akor I dengan nada 1/16.



Gambar 46: Birama 244-245



Gambar 47: Birama 246

Birama 247-252 piano bermain dengan teknik *arpeggio*. Instrumen *flute*, *clarinet*, *violin 1*, *violin 2*, dan *viola* bermain *unisono*. *Horn* dan *brasswind* bermain dengan ritmis yang sama dari birama 247-254. Motif dan akor diulang-ulang dengan dinamika yang semakin keras hingga menuju *fortissimo* dan berakhir pada akor I.

Gambar 48: Birama 247-254

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lagu *Fantasia for Piano and Orchestra Theme from the Indonesia Pusaka* karya Joko Suprayitno memiliki 254 ruang birama dengan bagian lagu Introduksi (birama 1-25) – Bagian A (birama 26-41) – Bagian A' (birama 42-60) – Episode 1 (birama 61-90) – *Transisi* (birama 91-98) – Episode 2 (birama 99-112) – Kadensa (birama 113-149) – Episode 3 (birama 150-189) – *Retransisi* (birama 190-207) – *Postlude* (birama 208-254). Terdapat 3 seksi dalam episode 1 yang ditandai dengan perubahan tanda mula. Motif pada introduksi dan seksi 1 sering dimunculkan di beberapa bagian.

Diangkat dari lagu nasional Indonesia Pusaka ciptaan Ismail Marzuki, tema lagu utama dimunculkan dengan berbagai pengembangan motif, variasi, teknik kontrapung dan pemanfaatan perubahan tangga nada. Di dalam karya ini, terdapat beberapa modulasi yaitu F Mayor – Bes Mayor – G Mayor – Bes Mayor – F Mayor – D Mayor – F Mayor. Karya ini juga menggunakan kadens seperti autentik, *deceptif*, plagal dan *half*.

Karya ini mentransformasikan lagu vokal menjadi lagu untuk instrumen piano yang diiringi orkes. Dari bentuk yang sederhana menjadi lebih kompleks dengan pengembangan dan variasi yang beragam. Dengan bentuk lagu fantasia,

karya ini merupakan komposisi bebas yang terdiri dari beberapa bagian namun hanya dipisahkan oleh jembatan transisi atau retransisi untuk menuju bagian selanjutnya dengan tempo yang berbeda.

Meski instrumen piano didominasi sebagai permainan tema utama dengan variasi teknik yang beragam, namun orkes juga mempunyai peranan sama pada karya ini. Dapat dilihat di beberapa bagian terdapat saut-menyaut serta saling mengisi antar instrumen piano dengan orkes. Kepiawaian komposer dalam mengolah sehingga keberagaman instrumen dapat dikemas dengan baik.

B. Saran

Fantasia for Piano and Orchestra Theme from the Indonesia Pusaka karya Joko Suprayitno ini dapat digunakan sebagai bahan pertunjukan untuk mayor piano karena sampai saat ini masih jarang mahasiswa mayor piano yang memainkan karya dengan format solo diiringi orkes. Tingkat kesulitan pada karya ini juga dapat lebih mengasah keterampilan dalam memainkan instrumen piano. Lagu *Fantasia for Piano and Orchestra Theme from the Indonesia Pusaka* karya Joko Suprayitno juga dapat digunakan sebagai bahan ajar pada mata kuliah Ilmu Bentuk Analisis agar mahasiswa belajar menganalisis bentuk-bentuk lagu yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Apel, Willi. 1972. *Harvard Dictionary of Music*. The Belknap Press of Harvard University Press: Cambridge, Massachusetts.

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Kanisius: Yogyakarta.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers: Jakarta.

_____. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Kencana: Jakarta.

Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Departemen Ilmu Administrasi FISIP-UI: Jakarta.

Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.

Kawakami, Genichi. 1987. *Arranging popular Music: A Practical Guide*. Yamaha Music Fondation: Tokyo, Japan.

Kholil, Syukur. 2006. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Cita Pustaka Media: Bandung.

Kodijat, Latifah. 1986. *Istilah-istilah Musik*. Cetakan Ke-2. Djambatan: Jakarta.

Komaruddin. 2001. *Ensiklopedia Manajemen, Edisi ke-5*. Bumi Kasara: Jakarta.

Machlis, Joseph. 1955. *The Enjoyment of Music. An Introduction to Perceptive Listening*. W.W. Norton & Company INC: New York.

Martinus, Surawan. 2001. *Kamus Serapan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.

Miles, MB dan AM. Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. SAGE: Bervely Hills.

Mintargo, Wisnu. 2008. *Musik Revolusi Indonesia*. Ombak: Yogyakarta.

Moloeng, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung

- Ottman, Robert W. 1962. *Elementary Harmony Theory and Practice*. Prentice-Hall, Inc: Englewood Cliff, N.J.
- Poerwadarminta, W.J. 2001. *Kamus Umum B I*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Prier, KE. 2011. *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi: Yogyakarta.
- Stein, Leon. 1979. *Structure & Style. The Study and Analysis of Musical Form*. Summy-Birchard Music:Princeton, New Jersey.
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta : Bandung.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. PT. Pustaka Baru: Yogyakarta.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Adicita Karya Nusa: Yogyakarta.
- Tambajong, Japi. 1992. *Ensiklopedia Musik*. PT. Cipta Adi Pusaka: Jakarta.
- Tim Penyusun. 1988. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. PT. Delta Pamungkas: Jakarta.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 554820
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Anggy N H Sitompul
NIM : 11208241017
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan ahli guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul “Bentuk dan Struktur *Fantasia For Piano and Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka* Karya Joko Suprayitno”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 Desember 2014

Narasumber,

Julius Catra Henakin, M.Sn

Peneliti,

Anggy N H Sitompul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 554820
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Anggy N H Sitompul
NIM : 11208241017
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan ahli guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul “Bentuk dan Struktur *Fantasia For Piano and Orchestra Theme From The Indonesia Pusaka* Karya Joko Suprayitno”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Januari 2015

Narasumber,

Joko Suprayitno, S.Sn

Peneliti,

Anggy N H Sitompul

Transkrip Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Julius Catra Henakin, M.Sn selaku konsultan analisis bentuk dan struktur karya. Wawancara dilakukan di Pascasarjana ISI, Yogyakarta pada tanggal 9 Desember 2014 untuk melengkapi data penelitian.

- A : Halo om, hehehe.
- C : Ya gimana-gimana yang bisa saya bantu?
- A : Anggy mau tanya tentang analisis karya, soalnya masih kurang paham.
- C : Oh ya ya, gimana?
- A : Bentuk itu kan nada yang sederhana sama kompleks. Misal A-B, bagian 1,2,3. Nah kalo misal yang kompleks itu gimana?
- C : Nah kalo yang kompleks itu mereka hmm di dalam setiap bentuk, di dalam setiap bagiannya itu pasti terdapat bagian yang meninggalkan tema. Misalkan episode ya. Misal bagian A trus ke B nah tau-tau dibagian A nya itu ada *Retransition* trus sama Episode. Nah episode itu termasuk hal yang memang meninggalkan kaedah tema awal. Kira-kira seperti itu. Itu bagian yang lebih kompleks. Jadi misalkan bagian yang sederhana, itu kurang lebih seperti Sonatina, bentuk Sonata. Kira-kira seperti itu. Tapi kalo yang kompleks memang panjang. Ada *postlude*, ada *codetta* ada *coda*, trus ada episode, *retransition*, desolusi. Kira-kira masih banyak lagi. Itu yang lebih kompleks loh ya.
- A : Om Catra udah pernah dengar fantasianya om Joko?
- C : Sudah sudah. Nah kalo di tempatnya Pak Joko itu kemungkinan yang lebih kompleks. Perluasan maupun kombinasi dari tema lagu utama. Itu di karya Pak Joko ya banyak kemungkinan.
- A : Jadi bentuk kompleks itu...
- C : Misalkan A – B kemudian ya mungkin seperti perluasan *Rondo* kemudian C. Misalkan kalo ada bagian yang memang meninggalkan dari pola-pola A seperti ini jadi bisa jadi Episode kemudian kembali lagi ke bagian A nah baru ke *Postlude*. Nah *postlude* apa tuh, *postlude* sebagai

akhir dari bagian. Ini bisa menjawab sebagian bentuk yang lebih kompleks. Kira-kira seperti itu. Jadi memang harus kaedahnya sudah bukan lagi berkuat kemasalah abjad, tapi keistilah yang memang meninggalkan dari bagian tema asli.

A : Hmm paham.

C : *Retransition*, trus malah ini, ini hal yang paling mendasar. Trus ini kalo ke jaman Romantik ya, khususnya kayak Brams *Symphony* itu banyak yang menggunakan pola-pola episode. Tapi kalo Tchaikovsky itu masih *single form*. Itu kayak Brams, Prokofiev mereka sudah seperti ini. Ada episode, *retransition*, *postlude*. Ini buat menjawab dari apa namanya kira-kira secara struktur dari bentuk kompleks dilihat dari mananya. Ya seperti ini.

A : Berarti punya om Joko itu udah kompleks ya?

C : Itu memang kompleks, jadi memang apa namanya bentuk fantasia gitu. Memang kalo dilihat.. Oh ada satu lagi, coba kamu cari ini, *Classical Of Symphony Form* ini punya William Cole, ini ada di perpustakaan juga ada. Nah ini acuan banyak ada konserto, fantasia, *symphony* klasik, *symphony* romantik itu ada semuanya.

A : Oke oke om. Nah kan kalo tempatnya om Joko itu fantasia. Menurut om Catra, fantasia sendiri itu apa?

C : Nah yang dimaksud fantasia itu kan memang, itu bukan sekedar bentuk bebas. Lebih ke sebuah variasi dari salah satu instrumentasi. Semacam bentuk konserto tapi bentuknya sudah meninggalkan kaedah klasik. Itu menurut pengertian William Cole. Jadi *form*-nya seperti konserto, kalo kamu tau ya. Dari segi teknik, dari segi kualitas ya.

A : Jadi fantasia itu seperti konserto tapi...

C : Betul, seperti konserto tapi bentuknya lebih kompleks dan gerakannya tidak menggunakan bentuk klasik.

A : Hmm ya ya ya.

C : Pembimbingnya berapa orang memang?

A : Pembimbingnya dua, pak Herwin sama bu Hanna.

- C : Bu Hanna yang gitar itu?
- A : Iya Hanna Sri Mudjilah.
- C : Oh oke oke.
- A : Kalo fantasianya om Joko itu lebih ke gaya romatik atau apa?
- C : Gini, kalo gaya dari figur ya dari *counter*, aktivasi sebagai pengiring, lebih ke romantik, tapi kalo tentang susunan lebih ke klasik. Nah kalo kita lihat ditengah-tengah itu mungkin ya dari variasinya itu terutama ke bagian pengembangan, perluasan, menjelajah kandensa, itu lebih kemana kira-kira. Kalo pak Joko itu sifatnya lebih ke modern. Meliputi pengolahan dan pengembangan sekuen. Itu kita berbicara ke *style*-nya. Kalo bentuknya lebih ke klasik.
- A : Hmm trus kalo mau menganalisis karya *full* orkes, langkah-langkah yang untuk menganalisis biar gampang gimana om?
- C : Jadi sifatnya bersautan. Jadi ya memang harus secara menyeluruh mau nggak mau. Jadi sebagian yang terpenting meliputi *counter*, aktivasi, *figure bass*, trus ya istilahnya sebagian spesialis perinstrumen lah ya. Terus artikulasi, itu bisa dijadikan pertimbangan untuk menjawab istilah-istilah tentang struktur analisis. Kira-kira seperti itu. Jadi bisa aja kalo analisis itu lebih dari seratus halaman. Hahaha.
- C : Sebisa mungkin kamu analisis yang detail ya. Yang terpenting tolong kamu cari kadens meliputi plagal, autentik sama apa namanya, tentang harmonik itu ya. Tentang masalah progresi akor, motif, figur, frase, ya minimal itu aja lah. Gimana sudah mulai pusing? Hahaha
- A : Hahaha lumayan om.
- C : Nah itu sebagai itu aja lah. Sebagai suplemen jadi kamu mengerti pandangan dalam menjabarkan kira-kira mana yang harus didahulukan. Ya mungkin yang saya sampaikan nanti kamu bisa kemas secara ringkas.
- A : Hmm ya om, besok kalo bingung Anggy tanya-tanya lagi ya.
- C : Ya sip sip. Nanti kalo ada apa-apa langsung bilang aja.
- A : Makasih ya om..
- C : Oke oke sip. Sama-sama

Transkrip Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Joko Suprayitno, S.Sn selaku komposer lagu *Fantasia for Piano and Orchestra Theme from The Indonesia Pusaka*. Wawancara dilakukan di rumah Joko Suprayitno, S.Sn pada tanggal 10 Januari 2015 untuk melengkapi data penelitian.

- A : Siang om, maaf mengganggu.
- J : Hahaha nggak apa-apa, silahkan.
- A : Gini om, jadi Anggy mau tanya-tanya sedikit tentang lagu fantasia Indonesia Pusaka. Bukan dari segi teknis, tapi lebih ke deskripsi karya ini aja.
- J : Oh boleh boleh.
- A : Latar belakang pembuatan karya ini apa sih om?
- J : Pada awalnya saya kan ditelpon sama mas Yosse demikian juga Bagus, itu tahun 2002. Saya diminta untuk membuat, mengangkat karya Ismail Marzuki dalam rangka *Tribute to Ismail Marzuki* ke dalam orkestra, mungkin lebih-lebih kesifatnya simfonik paling nggak durasinya 10 menit. Saya langsung bilang iya padahal nggak tau nanti ngerjainnya gimana hahaha. Kemudian juga lagunya terserah saya mau pilih lagu apa gitu. Saya langsung pilih lagu ini aja, Indonesia Pusaka lagu yang sangat terkenal dan semua orang kan tau. Kemudian saya bikin solo piano, itu nggak tau, mungkin itu inisiatifnya Ananda Sukarlan dengan AKI (Asosiasi Komponis Indonesia). Mungkin tapi saya juga nggak begitu tau. Dalam rangka acara apa ya TO? Akademia kalo nggak salah itu ya tahun berapa saya lupa.
- A : Yang di Sidney itu?
- J : UGM. Yang pertama kali.
- A : Yang pertama kali TO kan yang main?
- J : Ya itu iya di TIM. TO yang main, pianisnya Ananda Sukarlan.
- A : Setelah itu Musikademia, Levi ya?

J : Si Levi tapi yang versi pendek. Kalo yang di TIM yang sama Ananda itu tanggal 11 Mei 2002.

A : Itu yang *tribute* itu ya? Yang beberapa komposer itu kan.

J : Ya ada siapa saja itu ya.

B : Salah satunya kan ini, Dian HP.

J : Satunya ini. Hmm, yang *jazz* piano siapa?

A : Indra Lesmana?

J : Oh iya Indra Lesmana.

A : Trus kenapa fantasia om?

J : Itu kan saya belum pernah bikin komposisi yang waktu itu hmm apa ya. Itu kan saya mengejar waktu, jadi saya pikirkan fantasia itu bentuknya bebas. Jadikan karena bebas ini tidak terlalu menggunakan teknik-teknik dan pola-pola yang mengikat. Saya ketakutan kalo dibikin simfoni atau konserto waktunya bisa-bisa lebih panjang. Kalo fantasia lebih bebas untuk mengeksplor itu.

A : Berarti untuk fantasia, baru karya ini atau?

J : Dulu pernah ada, kakak saya pemain *cello*. Kakak saya pernah bikin *cello*-nya saya bikin pianonya itu tahun '95 kalo nggak salah.

A : Jadi sebenarnya fantasia itu lagu beberapa bagian yang dijadikan satu. Kalo konserto jelas 3 atau 4 bagian. Depan cepat terus lambat dan seterusnya. Kalo ini dijadikan satu dengan jembatan transisi atau retransisi itu kan? Mungkin fantasia arahnya kesitu ya om? Dengan jembatan-jembatan tapi temponya berubah?

J : Iya seperti itu.

A : Terus untuk karya ini, om lebih sering menggunakan pengembangan dan variasi yang seperti apa?

J : Kalo untuk proses membuatnya itu ini hmm saya nggak pernah bikin garis besar konsep, saya ikuti aja jadi dibikin langsung, berjalan ngalir aja.

A : Gaya lagu yang dipakai itu lebih ke jaman apa om?

J : Wah hahaha saya nggak berpikir ke sananya ya. Saya ini nggak terlalu

membuat yang modern yang saya pikir kemauan saya lagu ini akan diterima oleh semua orang dan kayaknya kalo nggak salah orang awam pun yang nggak begitu kenal sama lagu klasik bisa menerima.

A : Gayanya berarti...

J : Gayanya nggak tau, klasik mungkin hahaha pokoknya saya berpikir supaya bisa diterima banyak orang.

A : Mungkin om Joko berpikir 'saya nggak harus menggunakan harmoni apa atau gaya apa itu mengalir aja' gitu ya om?

J : Iya, kalo terikat nanti nggak jadi-jadi.

B : Mungkin bentuk, bisa diceritakan om.

J : Bentuknya dibuat megah. Mungkin awalnya kayak klasik terakhirnya juga iya hahaha.

A : Om banyak ya ngearansemen lagu nasional?

J : Wah saya nggak begitu hapal, tapi kebanyakan lagu pop hahaha.

B : Kira-kira aja om lagu kebangsaan yang sudah diorkestrasi seperti lagu-lagu yang memuja tanah air?

J : Yang untuk 2 vokal juga ada judulnya Tanah Air. Ini tuh kalo nggak salah idenya Ananda. Dulu kan sebelum karya fantasia ini ada karya piano 'Sepasang Mata Bola' karya Alm. Yasid Yamin, mungkin terinspirasi dengan itu.

A : Hoo ya ya ya. Pertanyaan terakhir nih om, agak keluar dari konteks sih. Mungkin pandangan umum kalo sekarang itu kan komposer atau *arranger* jarang ya yang membuat atau mengubah lagu nasional Indonesia atau lagu daerah yang diangkat ke format orkes. Jadi maunya setelah mendengar lagu ini orang-orang mau untuk membuatnya. Menurut om Joko gimana?

J : Kalo saya ini, hmm banyak kan lagu-lagu nasional atau lagu-lagu daerah yang diangkat ke karya yang simfonik artinya kan kalo memang dikerjakan dengan serius itu bisa sejajar dengan karya-karya yang diluar. Contoh komponis hmm banyak kan komponis luar yang mengangkat lagu tradisional mungkin kayak Beethoven yang judulnya *Ode To Joy* itu

kan diangkat ke *Symphony 9* kalo nggak salah dari lagu daerah, banyak kok. Jadi di Indonesia kan belum ada, tapi ini ya tapi sebenarnya pemerintah juga harusnya mendorong hahaha ada kemauan yang sebenarnya bisa karena banyak lagu yang ada di Indonesia.

A : Ooo oke om, kayaknya segitu dulu pertanyaan Anggy.

J : Oh iya. Nanti kalo misalnya butuh bantuan, saya siap membantu lagi.

A : Hahaha iya om, terima kasih ya om.

J : Iya sama-sama.

Revisi Juli 2007

Fantasia for Piano and Orchestra

Theme from The Indonesia Pusaka (2002)

Music by Ismail marzuki
Arr.&Orch.: Joko Suprayitno (Lemazh)

Flutes 1, 2

Oboes 1, 2

Clarinets in B \flat 1, 2

Bassoons 1, 2

Horns in F 1, 2

Horns in F 3, 4

Trumpets in B \flat 1, 2

Trumpet in B \flat 3

Trombones 1, 2

Bass Trombone

Tuba

Timpani

Cymbals

Snare Drum

Grand Cassa

Piano Solo

Violin I sebagai melodi utama

Violin I

Violin II

Viola

Violoncello

Contrabass

Copyright © Joko Lemazh 2007

violin 2, viola, cello, dan contrabass berfungsi sebagai pengiring dengan memainkan ritmis

Wood wind berfungsi sebagai pengiring dengan teknik polikordal

Flute 1,2 dan oboe 1,2 melanjutkan melodi pokok

The musical score is divided into two main sections. The first section, from measure 5 to 10, features the Flute 1,2 and Oboe 1,2 playing a melodic line. The second section, from measure 11 to 15, features the woodwind section playing a polychordal texture. The string section, including Violin 1, Violin 2, Viola, Violoncello, and Contrabass, plays a unison texture. The score is in 4/4 time and features a polychordal texture in the woodwinds and a unison texture in the strings.

Violin 1 sebagai melodi utama, violin 2 sebagai penebalan warna suara, cello dan viola disusun *unisono* sebagai counter, contrabass bermain sebagai figur bass.

Wood wind berfungsi sebagai pengiring dengan teknik polikordal

Fantasia for Piano and Orchestra - Theme from The Indonesia Pusaka (2002)

3

10

Fl. 1, 2
Ob. 1, 2
Cl. 1, 2
Bsn. 1, 2
Hn. 1, 2
Hn. 3, 4
Tpt. 1, 2
Tpt. 3
Tbn. 1, 2
Tbn. 3
Tba.
Timp.
Cym.
S. D.
G. C.
Pno.
Vln. I
Vln. II
Vla.
Vc.
Cb.

Horn 1 dan 2, trumpet 1 dan 2, trombone 1 dan 2 bergantian memainkan motif melodi utama

mf

Violin 1 sebagai melodi utama, violin 2 sebagai penebalan warna suara, cello dan viola disusun *unisono* sebagai counter, contrabass bermain sebagai figur bass.

This page of a musical score is for a symphony, featuring a large ensemble of instruments. The score is written for a full orchestra, including woodwinds, brass, percussion, and strings. The instruments listed on the left are: Fl. 1, 2; Ob. 1, 2; Cl. 1, 2; Bsn. 1, 2; Hn. 1, 2; Hn. 3, 4; Tpt. 1, 2; Tpt. 3; Tbn. 1, 2; Tbn. 3; Tba.; Timp.; Cym.; S. D.; G. C.; Pno.; Vln. I; Vln. II; Vla.; Vc.; and Cb. The score is divided into measures, with a large bracket indicating a section from measure 15 to the end of the page. The music is written in a key signature of one flat (B-flat major or D-flat minor). The tempo is marked 'Allegro' at the beginning. The score includes dynamic markings such as 'f' (forte) and 'poco a poco decres.' (poco a poco decrescendo). The woodwinds and brass sections play a rhythmic pattern of eighth notes, while the strings play a continuous eighth-note accompaniment. The percussion section includes cymbals, snare drum, and gong. The piano part is written for a grand piano. The violin and viola parts play a melodic line, while the cello and contrabass parts play a rhythmic pattern of eighth notes. The score is a page from a larger manuscript, with a page number '15' in the top left corner.

21

Fl. 1, 2 *pp*

Ob. 1, 2 *pp*

Cl. 1, 2 *pp*

Bsn. 1, 2 *pp*

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp. *pp*

Cym.

S. D.

G.C.

Pno. *ad lib...* *mp* *mf*

Vln. I *pp*

Vln. II *pp*

Vla. *pp*

Vc. *pp*

Cb. *pp*

Masih bagian introduksi yang dimainkan oleh piano dengan teknik *arpeggio* secara *ad libitum*

24

A ANDANTE

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G.C.

Masih bagian introduksi yang dimainkan oleh piano dengan teknik *arpeggio* secara *ad libitum*

Antecedent phrase

Pno.

f

6 6 6 6

mp

A ANDANTE

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

36

Fl. 1,2
Ob. 1,2
Cl. 1,2
Bsn. 1,2
Hn. 1,2
Hn. 3,4
Tpt. 1,2
Tpt. 3
Tbn. 1,2
Tbn. 3
Tba.
Timp.
Cym.
S. D.
G.C.

Antecedent phrase Consequent phrase

Pno.

Vln. I
Vln. II
Vla.
Vc.
Cb.

String berfungsi sebagai pengiring piano dengan penggunaan block chord

B

41

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hr. 1, 2

Hr. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G.C.

Consequent phrase

Antecedent phrase

Pno.

B

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

mp

mp

mp

pizz.

mp

pizz.

mp

46

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G. C.

Consequent phrase

Antecedent phrase

Pno.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

mp

p

pizz.

arco

p

Transisi menuju Episode 1

Fantasia for Piano and Orchestra - Theme from The Indonesia Pusaka (2002)

56

poco accel.

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G. C.

Consequent phrase

Pno.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

mf

mf

mf

mf

mp

mf

mf

mf

f

poco accel.

Seksi 1

Fantasia for Piano and Orchestra - Theme from The Indonesia Pusaka (2002)

13

C **ALLEGRO**

61

Fl.1,2 *f*

Ob. 1,2 *f*

Cl. 1,2 *f*

Bsn.1,2 *f* *mp*

Hn.1,2 *f*

Hn.3,4 *f*

Tpt. 1,2 *f*

Tpt. 3 *f*

Tbn. 1,2 *f*

Tbn. 3 *f*

Tba. *f*

Timp. *f*

Cym.

S. D.

G.C.

Melodi bergerak sekuen naik

mengalami pembesaran interval

Pno. *f*

C **ALLEGRO**

Vln. I *f* *mp*

Vln. II *f* *mp*

Vla. *f* *mp*

Ve. *f* *mp*

Cb. *f* *mp*

Seksi 1

14

Fantasia for Piano and Orchestra - Theme from The Indonesia Pusaka (2002)

66

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G. C.

Pno.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

Fantasia for Piano and Orchestra - Theme from The Indonesia Pusaka (2002)

15

[illegible]

76

Fl. 1.2

Ob. 1.2

Cl. 1.2

Bsn. 1.2

Hn. 1.2

Hn. 3.4

Tpt. 1.2

Tpt. 3

Tbn. 1.2

Tbn. 3

Tba.

Tim.

Cym.

S. D.

G. C.

Pno.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

mf

mf

mp

mp

mp

mp

mp

mp

mp

mp

poco a poco cresc.

poco a poco cresc.

poco a poco cresc.

poco a poco cresc.

poco a poco cresc.

Seksi 3

87

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G. C.

Pno.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Ve.

Cb.

Fantasia for Piano and Orchestra - Theme from The Indonesia Pusaka (2002)

19

[illegible]

Transisi menuju Episode 2

The musical score is for a transition piece titled "Transisi menuju Episode 2". It features a full orchestra and piano accompaniment. The score is written in B-flat major (two flats) and 4/4 time. The tempo is marked "rit." (ritardando). The key signature is B-flat major. The score includes staves for Flute 1 & 2, Oboe 1 & 2, Clarinet 1 & 2, Bassoon 1 & 2, Horn 1 & 2, Horn 3 & 4, Trumpet 1 & 2, Trumpet 3, Trombone 1 & 2, Trombone 3, Tuba, Timpani, Cymbals, Snare Drum, and Gong. The piano part is written for the right and left hands. The score includes dynamic markings such as *mf* (mezzo-forte), *f* (forte), *ff* (fortissimo), and *p* (piano). There are also markings for *rit.* (ritardando) and *arpeggio*. A section of the score is highlighted with a box labeled "F", indicating a specific musical feature. The score is divided into measures, with some measures containing multiple notes and rests. The piano part features a sequence of ascending notes, labeled "Piano bergerak sekuen naik". The orchestral parts include various melodic and harmonic lines, with some instruments playing in unison. The score concludes with a final measure marked *p* (piano).

instrumen tiup bergantian memainkan melodi dengan gerakan sekuen

Piano bergerak sekuen naik

Piano mengiringi dengan teknik *arpeggio*

instrumen tiup bergantian memainkan melodi dengan gerakan sekuen

[illegible]

instrumen tiup bergantian memainkan melodi dengan gerakan
sekuen

Fantasia for Piano and Orchestra - Theme from The Indonesia Pusaka (2002)

105

Fl. 1, 2 *mf*

Ob. 1, 2 *mf*

Cl. 1, 2 *f*

Bsn. 1, 2 *f*

Hr. 1, 2 *mf*

Hr. 3, 4 *mf*

Tpt. 1, 2 *mf*

Tpt. 3 *mf*

Tbn. 1, 2 *mf*

Tbn. 3 *mf*

Tba. *mf*

Timp.

Cym.

S. D.

G. C.

Piano mengiringi dengan teknik *arpeggio*

Pno. *mf*

Vln. I *mf*

Vln. II *mf*

Vla. *mf*

Vc. *mf*

Cb. *mf*

instrumen tiup bergantian memainkan melodi dengan gerakan
sekuen

Fantasia for Piano and Orchestra - Theme from The Indonesia Pusaka (2002)

23

107

Fl. 1,2 *mf*

Ob. 1,2 *mf*

Cl. 1,2

Bsn. 1,2

Hn. 1,2 *mf*

Hn. 3,4 *mf*

Tpt. 1,2 *mf*

Tpt. 3 *mf*

Tbn. 1,2 *mf*

Tbn. 3 *mf*

Tba. *mf*

Timp.

Cym.

S. D.

G.C.

Piano mengiringi-dengan teknik *arpeggio*

Pno.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

instrumen tiup bergantian memainkan melodi
dengan gerakan sekuen

Fantasia for Piano and Orchestra - Theme from The Indonesia Pusaka (2002)

semakin melembut mengantar menuju Kadensa

Fl. 1,2
Ob. 1,2
Cl. 1,2
Bsn. 1,2
Hn. 1,2
Hn. 3,4
Tpt. 1,2
Tpt. 3
Tbn. 1,2
Tbn. 3
Tba.
Timp.
Cym.
S. D.
G.C.

Measures 100 to 109. The woodwinds and brass instruments play a melodic sequence. Dynamics include *p* (piano), *mf* (mezzo-forte), and *pp* (pianissimo).

Piano mengiringi dengan teknik *arpeggio*

Pno.
Vln. I
Vln. II
Vla.
Vc.
Cb.

Measures 100 to 109. The piano accompaniment uses arpeggiated figures. The strings provide harmonic support. Dynamics include *p* (piano) and *pp* (pianissimo).

113 **G**

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hr. 1, 2

Hr. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

Antecedent phrase

G.C.

Cadenza ed. lib.

Pao.

p

poco a poco cresc.

poco a poco accel...

terdapat sisipan variasi

G

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

117

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G.C.

Antecedent phrase

Consequent phrase

terdapat sisipan variasi

terdapat sisipan variasi

Pho.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

H MODERATO

123

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G.C.

Consequent phrase

Antecedent phrase

terdapat sisipan variasi

H MODERATO

128

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G.C.

Antecedent phrase

Consequent phrase

Pno.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

134

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D. #Consequent phrase

G.C.

Pno.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

mp poco a poco cresc.

poco a poco accel...

Variasi pada kalimat jawab menggunakan motif seperti pada bagian introduksi

140

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G.C.

Pno.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

Consequent phrase

Variasi pada kalimat jawab menggunakan motif seperti pada bagian introduksi

Variasi pada kalimat jawab menggunakan motif seperti pada bagian introduksi

145

I ALLEGRO

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G.C.

Consequent phrase

f *ff* *mp* *f* *mf*

I ALLEGRO

pizz. *f*

pizz. *f*

pizz. *f*

pizz. *f*

pizz. *f*

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

Strings berfungsi sebagai pengiring

159

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G. C.

Pno.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

p

p

p

p

p

Strings berfungsi sebagai pengiring

166

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G. C.

Pno.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

Sekuen naik

terdapat *stretto*

The musical score is written for a full orchestra and piano. The key signature has two flats (B-flat and E-flat), and the time signature is 4/4. The score is for measures 166 to 173. The Piano part is the most complex, featuring a melodic line with a 'Sekuen naik' (ascending sequence) highlighted in a box, and a 'stretto' section indicated by a bracket and the text 'terdapat stretto'. The orchestral parts are mostly rests, with some activity in the strings and woodwinds.

molto rit.

174

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G. C.

Pno.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

molto rit.

ff

mf

181

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G. C.

Pno.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

The musical score is written for a full orchestra and piano. The key signature has two flats (B-flat and E-flat), and the time signature is 4/4. The score is for measures 181 to 185. The Piano part is the only instrument with active notation in this section. It features a complex melodic line with many trills and grace notes, particularly in measures 181, 182, and 184. The other instruments are mostly silent, indicated by rests. The score is written for a full orchestra, including Flute 1 & 2, Oboe 1 & 2, Clarinet 1 & 2, Bassoon 1 & 2, Horn 1 & 2, Horn 3 & 4, Trumpet 1 & 2, Trumpet 3, Trombone 1 & 2, Trombone 3, Tuba, Timpani, Cymbal, Snare Drum, Gong/Castanets, Piano, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass.

violin I dan II
memainkan
melodi utama

191

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G. C.

Pno.

violin I dan II memainkan melodi utama

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

piano, *woodwind*, dan *string* menggunakan motif seperti
pada bagian introduksi

Fantasia for Piano and Orchestra - Theme from The Indonesia Pusaka (2002)

39

flute dan oboe memainkan melodi utama

196

Fl. 1, 2 *f*

Ob. 1, 2 *f*

Cl. 1, 2 *f*

Bsn. 1, 2 *f*

Hn. 1, 2 *f*

Hn. 3, 4 *f*

Tpt. 1, 2 *f*

Tpt. 3 *f*

Tbn. 1, 2 *f*

Tbn. 3 *f*

Tba. *f*

Timp. *f*

Cym. *f*

S. D. *f*

G. C. *f*

Pno. *f*

Vln. I *f*

Vln. II *f*

Vla. *f*

Vcl. *f*

Cb. *f*

mf

mf

mf

mf

mf

flute dan oboe memainkan melodi utama

200

Fl.1,2

Ob. 1,2

Cl. 1,2

Bsn.1,2

Hn.1,2

Hn.3,4

Tpt. 1,2

Tpt. 3

Tbn. 1,2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G.C.

Pno.

piano menggunakan motif seperti pada seksi 1

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

K Antecedent phrase

205

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G.C.

Pno.

piano menggunakan motif seperti pada seksi 1

K

Vln. I

Vln. II

Vla.

Ve.

Cb.

Antecedent phrase Consequent phrase

210

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G. C.

Pno.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

Antecedent phrase Consequent phrase

220

Fl. 1, 2 *mf* *poco a poco cresc.*

Ob. 1, 2 *mf* *poco a poco cresc.*

Cl. 1, 2 *mf* *poco a poco cresc.*

Bsn. 1, 2 *mf* *poco a poco cresc.*

Hn. 1, 2 *mf* *poco a poco cresc.*

Hn. 3, 4 *mf* *poco a poco cresc.*

Tpt. 1, 2 *mf* *poco a poco cresc.*

Tpt. 3 *mf* *poco a poco cresc.*

Tbn. 1, 2 *mf* *poco a poco cresc.*

Tbn. 3 *mf* *poco a poco cresc.*

Tba. *mf* *poco a poco cresc.*

Timp. *f*

Cym. *f*

S. D. *mf* *f*

G.C. *f*

Pno. *poco a poco cresc.* *f*

Vln. I *mf* *poco a poco cresc.* *f*

Vln. II *mf* *poco a poco cresc.* *f*

Vla. *mf* *poco a poco cresc.* *f*

Ve. *mf* *poco a poco cresc.* *f*

Cb. *mf* *poco a poco cresc.* *f*

45

Memainkan
melodi
utama

Antecedent phrase Consequent phrase

Fl. 1,2 233

Ob. 1,2

Cl. 1,2

Bsn. 1,2

Hn. 1,2

Hn. 3,4

Tpt. 1,2

Tpt. 3

Tbn. 1,2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G.C.

Pno.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

Memainkan melodi utama

Memainkan melodi utama

Bermain secara *arpeggio*

Memainkan melodi utama

24/3

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tba.

Timp.

Cym.

S. D.

G.C.

Pno.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

Secara oktaf memainkan nada kromatis

Motif diulang-ulang dengan dinamika yang semakin keras hingga menuju *fortissimo* dan berakhir pada akor I

Piano and Orchestra - Theme from The Indonesia Pusaka (2002)

49

247

Fl. 1, 2

Ob. 1, 2

Cl. 1, 2

Bsn. 1, 2

Hn. 1, 2

Hn. 3, 4

Tpt. 1, 2

Tpt. 3

Tbn. 1, 2

Tbn. 3

Tbn.

Timp.

Cym.

S. D.

G. C.

Pno.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

Bermain unisono

